

CATATAN YANG BERISI INFORMASI MENGENAI LANDSCHAP MAMUJU.

oleh Bpk. Hoorweg, Gubernur Sipil

Dari: Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde Deel LIII (1911), 57-154

Pembaca diperingatkan bahwa artikel-artikel ini mengandung bahasa rasis.

Bagian pertama: Geografi.

LOKASI.

Wilayah Mamuju terletak antara 10 dan 30 derajat lintang selatan dan sekitar 119 derajat bujur timur.

UKURAN.

Ukurannya sulit diperkirakan secara sementara. Membentang lebih dari dua derajat lintang, lebarnya di utara sangat sempit, meningkat ke selatan hingga maksimum 5 hari perjalanan.

BATASAN.

Di utara: Banawa

Di selatan: Tappalang

Di barat: Selat Makassar

Di timur: dari utara ke selatan, wilayah pegunungan Palu, Divisi Luwu, wilayah pegunungan Binuang dan Balangnipa yang termasuk dalam subdivisi Mandar. Sesuai dengan Keputusan Pemerintah No. 21 tanggal 10 Maret 1908 perbatasan dengan Banawa dibentuk oleh Sungai Suromana dari muaranya hingga sekitar 10 pole ke hulu.

Batas-batas dengan wilayah pegunungan Palu dan Luwu belum ditentukan secara pasti tetapi rencana sedang disusun untuk membentuk komisi perbatasan guna menentukannya.

Dari wilayah Karama ke selatan, perbatasan terdiri dari satu rangkaian pegunungan besar, yang memisahkan distrik Mamuju di Karama, Tobulawan, Arale dan Mambi dari subdivisi Rantepao dan wilayah Mandar.

Puncak-puncak utama dari rangkaian pegu-

nungan ini dari utara ke selatan, adalah: Tuko, Basau, Tipodang, Patulilan, Tulang, Penusu, Ba'ba² dan Mambuliling.

Dari gunung terakhir ini perbatasan berlanjut di sepanjang sungai Salu Mohanam, Salu Mambie, dan Salu Mena hingga ke sumber sungai T. Tandialo dan di sisi lain di sepanjang sungai Salu Makehi yang bermula di sana hingga Salu Arale, Salu Kayang (Leitinda) ke T. Kakade dan dari sana di sepanjang garis lurus imajiner ke T. Lotong, berakhir di lembah sungai Salu Dopi.

Perbatasan selatan dengan wilayah Tappalang sebelumnya telah disebutkan dalam memo mengenai wilayah terakhir ini.

KARAKTERISTIK NEGARA.

Mamuju tampak sebagai satu rangkaian pegunungan yang luas ketika didekati dari laut; perbukitan pesisir segera berganti dengan pegunungan di belakangnya yang menjulang lebih tinggi lagi, di antara pegunungan tersebut siluet yang lebih samar kadang-kadang terlihat, menjanjikan pemandangan yang indah bagi para pendaki gunung yang berani.

Masih di laut saat kabut menghilang, banyak rangkaian pegunungan muncul dari kekacauan pegunungan ini, miring dalam barisan diagonal dan paralel menuju pantai.

Nama-nama puncak utama tercantum dalam Lampiran I.

Pengenalan lebih lanjut dengan negara ini sepenuhnya mengkonfirmasi kesan pertama: di pedalaman terdapat jalinan pegunungan di mana sungai dan aliran air yang tak terhitung jumlahnya mencari jalan menuju pantai melalui jurang sempit dan dalam. Hanya di sepanjang beberapa sungai lembah dapat terbentuk di daerah hulu yang mencapai lebar yang memungkinkan pembangunan sawah pegunungan. Hal ini berlaku untuk Salu Mambi, Salu Arale, Salu Mabu dan Tobulawan, Salu

Karama dengan anak sungainya yang besar, Lelo-Ban dan Salu Karataum.

Sungai-sungai yang disebutkan di atas mendekati laut di selatan dan utara sehingga sedikit atau tidak ada dataran rendah yang terbentuk di sana. Di utara Sungai Amalas, perbukitan semakin surut sehingga dataran Labuan, Gintungan dan Kaluku muncul; di dekat Kabuluan dan Belang, jalur pantai menyempit lagi hanya untuk sedikit melebar membentuk dataran pedalaman yang dalam di sungai Karama, Lumu, dan Budu-Buding.

Dataran yang dibahas di sini umumnya bersifat rawa. Banyak banjir membanjiri tepian sungai dalam lingkaran yang luas dan telah menimbulkan vegetasi yang subur. Sementara di pedalaman tanahnya terdiri dari tanah liat yang kaya, tanah di sepanjang pantai menjadi lebih berpasir. Oleh karena itu sementara daerah pedalaman cocok untuk budidaya sawah, pantai di sisi lain sangat cocok untuk perkebunan kelapa.

Seluruh pesisir ditutupi oleh hutan rimbang lebat yang seringkali membentang hingga kaki gunung membentuk rawa besar.

Bako² ini telah sepenuhnya mencegah pembentukan pantai di beberapa tempat; di tempat lain, jalur pasir yang sangat sempit ber-hasil terbentuk menemukan dukungan di akar-akar tepi hutan.

Berbagai permukiman telah didirikan di tempat bako² sebentar memutus alirannya.

Gugusan karang ditemukan di sepanjang garis pantai yang sebagian mengering saat air surut, tampak seperti kolam air besar yang dipisahkan dari laut oleh tepian terumbu karang yang tinggi.

Kembali ke titik awal, pegunungan, perlu dicatat bahwa perbukitan pesisir sebagian terdiri dari karang sedangkan pegunungan pedalaman terdiri dari massa batuan berat.

Bebatuan ditutupi oleh lapisan humus tem-

pat hutan lebat berakar.

Kapak Toradja telah mengamuk hebat di sana karena pembangunan ladangnya yang kemudian digunakan alang untuk tumbuh dan menyebar lebih luas.

Ladang alang yang luas dan bergelombang terutama ditemukan di sepanjang sungai dan di pesisir.

Kekayaan mineral yang terkandung dalam tanah tersebut hampir tidak diketahui. Di wilayah Karama, emas dan batubara telah ditemukan di sepanjang Salu Lariang, serta emas, sementara minyak bumi terdapat di atas Paniki; namun, investigasi ahli belum dilakukan.

TELUK DAN TEMPAT BERLABUH.

Mamuju memiliki garis pantai yang cukup bergelombang sehingga menciptakan banyak sudut yang menonjol dan teluk kecil.

Saat berlayar di sepanjang pantai, jumlah tanjong sangat banyak; di balik setiap sudut, tanjong baru muncul di kejauhan.

Jalan pesisir semakin meningkatkan jumlah ini secara signifikan. Sebuah teluk kecil secara alami muncul di balik setiap sudut, biasanya menawarkan tempat berlabuh yang aman bagi perahu-perahu tradisional yang dilindungi di satu sisi oleh tanjong dan di sisi lain oleh gundukan pasir yang kokoh di mana alam telah meninggalkan jalur kecil bagi mereka untuk masuk. Muara sungai-sungai besar juga menawarkan tempat berlabuh yang baik. Karena semua ini ada kemungkinan bahwa selama musim monsun barat, ketika angin barat yang meningkat dengan cepat mengancam para pelaut, kapal-kapal kecil dapat berlayar terutama jika mereka dapat menemukan tempat berlindung.

Nama-nama teluk dan tempat berlabuh ini dikumpulkan dalam Lampiran II.

Mamuju hampir tidak memiliki teluk yang

signifikan untuk navigasi laut dalam. Hanya teluk Mamuju, tempat pulau dengan nama yang sama berada, Karossa dan Pasangkayu yang layak disebutkan.

Di kedua musim, kapal uap dagang dapat dengan aman berlabuh dan memuat serta membongkar muatan di sana. Namun, perdagangan rotan memaksa kapal-kapal uap ini untuk mencari tempat berlabuh di tempat lain untuk memuat produk hutan. Misalnya, kapal-kapal paket sering singgah di Belang, Sempaga, Salu Majene, Lariang, dan Pangiang, tetapi tidak selalu dijamin dapat memuat muatan.

Sumu sebelumnya sering disinggahi tetapi setelah kandasnya S.S. van der Lijn, tempat ini memiliki reputasi buruk; muara Sungai Karama (Sempaga) juga terkadang menimbulkan bahaya dan tidak semua kapten kapal paket bersedia berlabuh di sana. Namun, survei menyeluruh terhadap muara ini pasti akan menghilangkan kekhawatiran ini.

SUNGAI.

Pegunungan yang curam dan dataran pantai yang sempit tidak kondusif untuk pembentukan sungai-sungai besar yang dapat dilayari.

Semua sungai memiliki karakteristik aliran sungai pegunungan dengan penurunan curam di hulu dan aliran hilir yang pendek, menghantam daratan dengan aliran deras baik di musim kering maupun musim hujan.

Hanya dua aliran sungai yang menembus jantung Sulawesi Tengah, yang bermuara pada anak sungai besar dengan muara yang lebar.

Kedua sungai tersebut adalah Salu Karama, yang disebut Salu Metuwe di hulunya dan Salu Lariang yang disebut Salu Koro di hulunya. Kedua sungai ini bermuara ke laut di Sempaga dan Seneponto dengan lebar lebih dari satu kilometer.

Di muaranya, tempat sebuah pulau sungai besar telah tertimbun lumpur, kedua aliran

sungai tersebut menunjukkan pola yang serupa sehingga penduduk setempat menganggapnya sebagai saudara kandung atau suami istri. Asal muaranya pasti sangat dekat satu sama lain sehingga pohon jeruk yang tumbuh dalam jumlah besar di dataran tinggi pemisah, sebagian jatuh ke Karama dan sebagian ke Lariang. Bahkan kedua sungai ini pun tidak terlalu mudah dilayari. Kapal Uap Pemerintah "Dog" memang berlayar beberapa kilometer ke hulu Karama tetapi di bagian hulu jeram yang berulang kali menghalangi perjalanan bahkan untuk perahu yang lebih besar.

Sebagian besar sungai cocok untuk digunakan dengan perahu kecil dan di tempat-tempat di mana jalan atau jalur belum dibangun, sungai-sungai tersebut seringkali menjadi satu-satunya penghubung dengan pedalaman.

Meskipun hampir semua sungai bermuara ke Selat Makassar di wilayah Mamuju beberapa jalur air yang relatif penting di wilayah hulu merupakan pengecualian.

Puncak raksasa di pegunungan pemisah antara Rantepao dan Mamasa, T. Mambuliling, melahirkan enam sungai sumber. Lelo Hau dan Salu Mabu bergabung membentuk Lelo Bau, anak sungai dari Salu Karama, sementara Salu Arale dan Salu Alambie, setelah meninggalkan lembah subur dengan nama yang sama, mengalir ke sungai Bataan Kaso yang kemudian mengalir ke S. Malosso yang mungkin setelah beberapa kali berganti nama, mengalir ke laut di Balangnipa di wilayah Mandar sebagai Sungai Campalagian.

Dua sungai sumber Salu Malunda yang mengalir ke pantai di lanskap dengan nama yang sama juga berasal dari Mamuju dan disebut Salu Baruru dan Salu Anusu yang bertemu di Sungki (curam); terkenal di kalangan Toraja dan patroli militer karena pendakiannya yang sulit.

Semua sungai terakhir ini adalah sungai

pegunungan murni yang bergejolak dan meletus dan sama sekali tidak cocok untuk navigasi perahu.

JALAN.

Pada pertengahan tahun 1907, ketika situasi politik mengharuskan penempatan konvoi di Mamuju, sama sekali tidak ada jalan.

Lalu lintas di sepanjang pantai sepenuhnya menggunakan kano dan perjalanan ke pedalaman sebagian menggunakan kano di sepanjang sungai dan juga melalui beberapa jalur Toraja yang biasanya mengikuti dasar aliran sungai yang lebih kecil selama sehari-hari.

Situasi ini segera terbukti tidak dapat dipertahankan baik dari perspektif militer maupun ekonomi.

Seseorang tidak dapat bepergian selama lima menit di luar kampung yang mengelilingi barak pasukan tanpa menemui bako² dan kali yang tidak dapat dilewati.

Pada tahap awal, dirancang jalan pesisir yang di selatan, melalui Tappalang, akan terhubung ke jalan pesisir Mandar dan di utara ke jaringan jalan divisi Sulawesi Tengah dari Residensi Manado.

Antara desain dan penyelesaian terbentang jalan yang panjang dan melelahkan seperti halnya banyak hal lainnya. Pesisir yang jarang penduduknya menawarkan sedikit dukungan; sungai-sungai besar dengan tepian rawa juga seringkali menghadirkan hambatan yang tak teratasi sehingga persyaratan terkadang dikurangi seminimal mungkin di lain waktu ditinggalkan sepenuhnya dan sarana komunikasi lain harus dicari.

Daripada menguraikan hal ini akan lebih baik untuk melakukan perjalanan jalan kaki di sepanjang pantai untuk menilai hasil yang telah dicapai sejauh ini.

Dari perbatasan Tappalang di T. Lua, jalan tersebut melewati daerah perbukitan melalui

Sumere ke Rangus dan kemudian di sepanjang pantai ke Mamuju melewati banyak sungai kecil dan saluran air yang lebih kecil lagi yang semuanya telah dijembatani atau akan dijembatani dalam beberapa bulan. Setelah Mamuju, sungai dengan nama yang sama dilintasi melalui jembatan tertutup yang kokoh dengan lebar 4 meter dan panjang 57 meter. Setelah melewati Tambi jalan tersebut melewati karang kokoh sepanjang 300 meter hingga mencapai Timbu. Dari sana, jalan berlanjut ke utara, bergantian antara medan berbukit dan dataran.

Belum ada jembatan yang dibangun di atas Sungai Ampalas dan jembatan di atas Salu Gintuntang telah hanyut. Sungai Banjir yang lebar, Salu Kaluku, juga tidak memungkinkan pembangunan jembatan. Namun, di penyeberangan kali ini, tersedia penyeberangan dangkal atau perahu feri. Antara Lombang dan Tasiu di Sungai Kaluku jalan harus dibersihkan melalui rawa yang pekerjaannya baru-baru ini selesai. Di bagian jalan Tasiu-Kabuluan masih ada hiaat kecil yang akan segera hilang.

Sebelum mencapai titik terakhir ini, dua jembatan besar beratap, masing-masing sepanjang ± 60 dan 200 meter harus dilewati yang dapat dilalui oleh kuda. Kabuluan dan Belang² yang lebih utara dipisahkan oleh rawa-rawa yang begitu lebat sehingga pembangunan jalan tidak mungkin dilakukan dan oleh karena itu sebuah perahu besar dan berat disiapkan di kedua titik tersebut untuk menyediakan layanan penyeberangan.

Ada jalan lain dari Belang² ke Lempaga yang dapat digunakan di dekat kampung terakhir tempat jalan tersebut melewati rawa, tetapi belum dapat dianggap selesai.

Jembatan-jembatan berada dalam kondisi yang cukup baik kecuali jembatan sepanjang ± 200 meter di atas Sungai Paniki yang hampir tidak dapat dilewati bahkan oleh pejalan kaki; Sungai Salu Tappalang diseberangi dengan

rakit.

Di Lempaga, sebuah perahu besar siap untuk menyeberangi muara Sungai Karama yang lebarnya lebih dari satu kilometer, setelah itu jalan yang juga dapat diakses dengan perahu menghubungkan ke Luwu. Bagian jalan ini belum memenuhi standar; jembatan-jembatan hanya sebagian selesai, sementara jalan itu sendiri kurang terawat karena kekurangan pekerja.

Lumu sudah terhubung ke Budu-Buding tetapi bahkan di sini masih dibutuhkan berbulan-bulan pekerjaan untuk menyelesaikan jalan melalui rawa dan bako² sepenuhnya.

Dari Budu-Buding jalan telah dibangun secara asal-asalan ke kampung Tumbu, di sebelah utaranya, bako² yang tak berujung memaksa perjalanan ke Kambuning melalui laut dengan feri prahu berat yang ditempatkan di sana. Karena alasan yang sama seperti yang disebutkan di atas, prahu juga harus dibangun di sini untuk melayani tentara guna memastikan koneksi ke Corossa.

Dari lokasi ini, jalan sedang dibangun tetapi masih pada tahap yang membutuhkan deskripsi lebih lanjut. Namun, perlu dicatat bahwa kesulitan yang sudah ada dalam jumlah besar di selatan bahkan lebih meluas di utara sehingga penyelesaian, bahkan dengan mengizinkan penggunaan feri prahu, tidak diharapkan dalam waktu dekat.

Hal ini semakin dapat dipahami mengingat bahwa dari Corossa ke perbatasan hanya sekitar 1.000 izin kampung yang dapat dikeluarkan sementara perjalanan di sepanjang rute ini memakan waktu lima hingga enam hari.

Pencantuman berbagai faktor yang berdampak buruk pada pembangunan jalan sebelumnya mungkin telah menimbulkan kecurigaan bahwa jalan yang telah selesai dibangun masih memiliki banyak kekurangan. Memang demikian adanya; lebarnya terbatas hanya 3 hingga 4 meter dan di daerah perbukitan bahkan hanya

1 hingga 2 meter. Pengaspalan belum dilakukan kecuali di Teluk Mamuju di mana kepadatan penduduk memungkinkan untuk hal tersebut. Lebih jauh lagi, pertempuran sengit harus dilakukan melawan "alang," babi dan kepiting.

Alang² menyebabkan jalan tertutup sepenuhnya atau sebagian oleh tanaman liar hampir sepanjang waktu dan hanya secara bertahap, setelah penyiangan berulang dan hati-hati, rumput lain mendapat kesempatan untuk tumbuh yang selanjutnya mencegah pertumbuhan alang. Pengaspalan menyeluruh adalah satu-satunya solusi untuk melawan babi dan kepiting dan oleh karena itu musuh-musuh ini untuk sementara tetap menguasai wilayah tersebut.

Jembatan sebagian besar terbuat dari kayu liar dengan beberapa hanya dari batang kelapa; terkena hujan dan matahari, papan dek cepat rusak. Secara bertahap, dengan bantuan tukang kayu setempat, jembatan yang lebih kokoh dibangun dan dilengkapi dengan atap tapen.

Gambaran yang dipaparkan di atas begitu suram sehingga pertanyaan yang tak terhindarkan muncul adalah apakah jalan-jalan tersebut benar-benar bermanfaat. Hal ini dapat dipastikan dengan tepat; banyak bagian jalan yang banyak digunakan oleh penduduk sementara perjalanan militer telah membuktikan bahwa durasi perjalanan dipersingkat lebih dari setengahnya; misalnya, perjalanan Mamuju-Tasiu yang dulunya memakan waktu tiga hari sekarang hanya satu hari.

Setelah kampanye di pesisir, giliran wilayah pedalaman dan pertemuan ini segera mengungkapkan bahwa meskipun jalan sangat bermanfaat di daerah dataran rendah, jalan merupakan kebutuhan pokok kehidupan di daerah dataran tinggi. Pembukaan distrik-distrik Toraja ini untuk perdagangan dan perniagaan hanya dapat dipertimbangkan jika pembangunan jalan me-

mungkinkan penyeberangan pegunungan terjal yang memisahkan wilayah tersebut tanpa terlalu banyak kesulitan.

Kesulitan yang terkait dengan pembangunan ini membuat perlu untuk mengembangkan rencana yang rasional sebelum memulai dan oleh karena itu pekerjaan dimulai jauh lebih lambat daripada di pesisir.

Rencana berikut ini disusun: jalan di sepanjang Sungai Kaluku menuju Kean dari Labuan di pesisir dan dari sana melalui distrik Tobulawan melewati Putu Leka (5.500 kaki) ke Bamban dan selanjutnya melalui Salurindu, Arale, Uhailamu, Tapalina dan Loka ke Mambi.

Dari Mambi jalan sekunder melalui Losodihatu, Limbadikata, Salo Tabang (dengan cabang ke Ulu Mambi), Masoso, Salo Dingin, Loka, dengan cabang ke Salo Asin, Lemo dan Minango Loka dan kembali ke Mambi.

Dari Mambi, jalan lebar juga membentang ke Padang Solo Bulung. Mambi akan dihubungkan lebih lanjut oleh jalan ke Salomaha di wilayah Mandar sementara jalan yang disebutkan di atas melalui Lasodihata dari Limbadihata melalui Ta Nede dan Leno akan diperpanjang ke Salo Mohanam dan Mamasa, juga di wilayah Mandar.

Semua jalan ini telah selesai dibangun berkat upaya yang cukup besar kecuali bagian Mambi-Salo, Bulung. Beberapa jembatan gantung berat telah dibangun di atas sungai Mambi dan Arale dengan penyangga longgar di tengahnya sehingga banjir dapat menghancurkan jembatan itu sendiri tanpa merusaknya. Berkat ini, jembatan-jembatan tersebut bertahan dengan baik hingga saat ini. Untuk menyelesaikan perjalanan Mambi-Mamuju di sepanjang rute ini membutuhkan lima hingga enam hari yang melelahkan.

Jelas bahwa jalur penghubung yang lebih pendek sangat diinginkan untuk pengembang-

an lembah Mambi dan Arale dan setelah berbulan-bulan melakukan penelitian, rute ke Mamuju telah berhasil ditemukan yang, meskipun baru setengah selesai, sudah dapat ditempuh dalam dua hari; bahkan bukan tidak mungkin perjalanan satu hari yang melelahkan sudah cukup.

Semua suku Toraja secara bergantian mengerjakan jalan ini (yang akan sepenuhnya selesai dalam beberapa bulan) tanpa ragu-ragu karena mereka sendiri merasakan pentingnya jalur penghubung ini untuk pengangkutan produk mereka.

Setengah jalan sebuah cabang akan bercabang ke Kapean di mana orang-orang Toraja dari distrik tersebut, yang nenek moyangnya berasal dari Mambi dan Arale, telah dipekerjakan. Pekerjaan ini telah berjalan dari Timbu (Kapean) ke S. Sape.

Setelah selesai, Mambi dapat dicapai dari Tappalang di pantai dalam tiga hari.

Ini akan menyediakan jaringan jalan yang layak bagi tiga distrik Toraja, yaitu Tobulawan, Arale dan Mambi. Distrik pegunungan keempat dan yang terbesar, wilayah Karama, juga sangat membutuhkan jalur transportasi darat.

Saat ini, dimungkinkan untuk mengangkut produk dari Balumpang (Donggali) menyusuri Sungai Karama dengan kano atau rakit, tetapi banyaknya jeram dan banjir besar membuat metode transportasi ini sangat sulit.

Di sini juga eksplorasi yang panjang diperlukan untuk menemukan rute yang dapat digunakan tetapi upaya ini akhirnya berhasil dan pekerjaan saat ini sedang berlangsung pada jalan yang akan menghubungkan Balumpang, sebelum Petamban dengan Keanen dalam dua hari perjalanan sehingga terhubung ke jaringan jalan wilayah hulu lainnya.

Jalan-jalan sekunder perlu dibangun ke berbagai desa Toraja pada waktunya sementara akan lebih baik juga untuk mempertimbangkan

pembuatan jalan dari Pulio ke Beropae (Lemo) di wilayah Rongkong sehingga terhubung dengan jaringan jalan Luwu.

Di bagian utara wilayah tersebut, wilayah Mamuju sangat sempit sehingga pembangunan jalan ke pedalaman tidak mungkin dilakukan kecuali di masa mendatang diperlukan untuk merancang jalur drainase ke Karossa dan tempat-tempat lebih jauh ke utara untuk pengembangan beberapa pegunungan Palu. Menilai hal ini sekarang akan terlalu dini. Diketahui bahwa orang Toraja dari daerah pegunungan ini menukar rotan mereka dengan pedagang Mamuju di pantai; dengan demikian, hubungan perdagangan yang terbatas saat ini ada.

Deskripsi jalan-jalan tersebut akan tidak lengkap jika rute pedalaman ke Tappalang tidak disebutkan yang menghubungkan dua kota utama di wilayah tersebut dan dapat ditempuh dalam 6 hingga 7 jam. Rute pantai membutuhkan perjalanan dua hari sehingga yang pertama memenuhi permintaan yang signifikan.

Perhitungan kasar panjang berbagai bagian menunjukkan bahwa sekitar ± 300 kilometer jalan telah dibangun di wilayah Mamuju dalam dua tahun terakhir, di mana kata "jalan" harus dipahami termasuk jalan setapak pegunungan dengan lebar 1 hingga 2 meter.

KAMPONG-KAMPONG.

Terdapat di sekitar Teluk Mamuju deretan gugusan kampung-kampung yang memang pantas disebut kampung karena merupakan kompleks perumahan yang relatif besar. Lebih jauh ke utara gugusan perumahan ini hanya ditemukan di Kabuluhan, Belang², Sempaga, Lumu, Budu-Buding, Tumbu, Kambuning, Carossa, Masimbu, Pasangkayu, Pangiang dan Bambalamoto, umumnya di muara sungai-sungai besar.

Sebagai catatan, kota-kota pesisir yang

ditunjukkan pada peta sketsa harus dianggap sebagai nama-nama kelompok penduduk kecil yang di tengahnya telah dibangun satu atau lebih rumah yang layak tetapi sebagian besar tinggal tersebar di sekitar rumah-rumah ladang primitif.

Di Toraja tempat di mana sebuah rumah besar telah dibangun sering disebut sebagai kampong sehingga kampong dengan satu atau dua penduduk terdaftar muncul dengan cara ini. Permukiman Toraja jarang memiliki lebih dari 3 atau 4 rumah-rumah raksasa yang dibangun di tempat yang tinggi; pengecualiannya adalah Rante-Mambi yang didirikan di dataran tinggi kecil yang menawarkan ruang untuk 20 rumah.

Lampiran IV mencantumkan nama-nama kampong yang terdaftar berdasarkan distrik beserta nama-nama kapala.

IKLIM.

Seperti di Tappalang, sulit untuk membuat pembagian musim hujan yang jelas. Meskipun angin bertiup lebih kencang dari satu arah pada satu waktu dalam setahun dan dari arah yang berbeda pada waktu lain, angin, bahkan badai, terjadi di kedua musim dan angin muson tidak pernah pasti akan mempertahankan angin yang stabil bahkan selama setengah hari.

Tiba-tiba, badai datang dan menutupi laut yang tenang seperti cermin dengan gelombang yang bergejolak dalam waktu singkat. Hanya ketika hujan deras turun, angin dan gelombang menjadi tenang. Namun, badai yang paling dahsyat terjadi pada bulan Desember, Januari, dan Februari.

Dari uraian di atas sudah jelas bahwa curah hujan cukup tinggi; periode kekeringan yang berkepanjangan jarang terjadi.

Meskipun semua ini berlaku untuk daerah pesisir, tidak jauh berbeda di pegunungan, kecuali bahwa di sana hujan hampir setiap hari.

Tidak mengherankan bahwa penduduk asli,

yang hidup tanpa beban dan tidak peduli dengan kebersihan, sangat menderita akibat penyakit iklim, demam, dan penyakit perut yang lazim terjadi hampir sepanjang tahun.

Bagian Kedua **Etnografi.**

ASAL USUL

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang asal usul penduduk asli, kita harus melampaui Mamuju dan mempertimbangkan semua negara bagian Mandar. Mereka semua menganggap diri mereka sebagai satu suku yang terkait dengan orang-orang dari negara bagian Bugis, khususnya Boni, yang di sini disebut Bone.

Legenda seputar hal ini berasal dari asal usul dunia dan seperti kisah penciptaan kita, menceritakan tentang pasangan manusia pertama, Todibosuran (laki-laki) dan Pamulatan (perempuan) yang turun langsung dari surga ke Gunung Sadang. Gunung ini adalah satu-satunya daratan yang terbentuk dari kekacauan dunia; selain itu, semuanya adalah kabut.

Pasangan ini dikaruniai tujuh anak, yang tertua adalah seorang perempuan bernama Torijene.

Kabut berubah menjadi air yang menyapu Gunung Sabang dan mengajak mereka berlayar sehingga ketujuh anak itu masing-masing membangun perahu dan memulai petualangan. Suatu malam, saat Torijene tidur nyenyak di perahunya, air tiba-tiba surut dan keesokan paginya ia mendapati dirinya terdampar di Gunung Kapusaing, tempat perahunya masih dapat dilihat dalam bentuk yang membatu.

Ia ditemukan di sana oleh Pongko Padang yang juga berasal dari Gunung Sadang, keturunan dari pasangan manusia baru, juga turun dari surga bersama enam saudara laki-laki dan perempuan. Tidak ada lagi yang diketahui ten-

tang nasib keluarga Torijene.

Pongko Padang membawa Torijene yang cantik ke Tobulawan, tempat mereka membangun rumah panggung. Hanya satu tiang yang tersisa dapat dikenali karena hanya tiang itu yang tertanam di tanah; di tempat lain tiang-tiang diletakkan di atas tanah di atas batu. Tiang ini masih menjadi bagian dari rumah yang mungkin akan lapuk dan dibangun kembali tetapi tiang kita tetap bertahan dan dihormati oleh masyarakat karena jatuhnya tiang ini juga akan menandai akhir dunia.

Torijene dan Pongko Padang beranak cucu; dari tujuh anak mereka, lahirlah sebelas orang yang menyebar ke segala arah dan menjadi pendiri Pitu Uluna Salo dan Pitu Babawa Bimanga.

Yang pertama adalah:

Tobulawan

Bone

Duri

Galumpang

Masumpu

Enrekang

Nosu (Mamasa)

Yang kedua terdiri dari:

Bone

Binuang

Balanipa

Pemboan

Cenrana

Tappalang

Mamuju.

Beberapa legenda lain masih beredar tetapi pada dasarnya semuanya bermuara pada apa yang disebutkan di atas. Suku-suku yang berbeda mengklaim nenek yang sama beberapa kali sehingga sulit untuk menyusun silsilah keluarga yang lengkap; namun, hal ini telah

diupayakan dalam Lampiran IX, di mana di bawah ini dicatat nama-nama suku mana yang menjadi pendirinya.

Namun, semuanya menunjukkan bahwa penduduk pesisir terdiri dari campuran suku Toraja dan ras dengan asal usul lain yang tampaknya menetap di pesisir. Hal ini akan menjadi lebih jelas ketika membahas adat istiadat dan tradisi.

Di negara-negara ini, keturunan memainkan peran penting dalam hubungan timbal balik antar kelompok penduduk. Hal ini terlihat dalam banyak hal sehingga perlu untuk membahas secara singkat setiap suku untuk pemahaman yang tepat.

Kampung-kampung pesisir hingga Kambuning terdiri dari suku Mamuju dalam arti sempit; suku-suku lain telah menetap di utara yang asal-usulnya akan dibahas kemudian.

Sumare dan Tupandulu bersama dengan To Leboni awalnya merupakan bagian dari To Alambie. Di perbukitan di atas teluk Mamuju, mereka menetap di Batang dan Sinyonyoi.

Suku-suku pertama memiliki Taajoang sebagai leluhur mereka dan termasuk dalam Boteng (Mandar). Migrasi mereka terjadi sebagai berikut.

Suku Mamuju memberontak terhadap penguasa mereka dan membunuhnya, kemudian putranya melarikan diri ke Toli. Hadat Mamuju berusaha dengan sia-sia untuk membujuknya kembali, kemudian penguasa Balanipa diundang untuk menunjuk seorang maradia. Ia menunjuk salah satu kerabatnya, Lamaribabo, untuk jabatan ini yang menyatakan bahwa ia hanya akan menerima jabatannya jika Pitu Babana Binanga dan Pitu Ulana Salo setuju.

Maradia Balanipa kemudian memerintahkan tomakaka Rantebulawan, Mambi, Rante Salubanua, Pamosean, Arale, Tobulahan, Salurindu, Boteng dan Tabang untuk melakukan

perjalanan darat menuju Mamuju yang dapat dikenali dari pulau di teluk tersebut.

Dalam pertemuan yang dipimpin oleh Indo-Karamen dari Arale, suku Boteng diangkat sebagai perwakilan suku Toraja. Setibanya di Mesila di atas Mamuju mereka dipimpin ke pantai oleh tomakaka dari suku Sinyonyoi. Di belakang desa Bonepaas saat ini, sebuah perjanjian diikrarkan (di lokasi yang masih ditunjukkan oleh dua tanda khusus) yang menyatakan bahwa tomakaka dari suku Boteng akan menjaga Maradia Mamuju di pegunungan, melindungi mereka dari serangan dari pantai.

Untuk tujuan ini, Maradia memberikan 40 senjata, sebuah panji dan sebuah genderang yang direbut dalam pertempuran di Siatang di Jawa kepada Puwata Karema, sementara Puwata ini, melalui Ande Gusu dari Karema, akan menjaga kontak dengan suku Bateng.

Hingga hari ini, suku ini menganggap dirinya sebagai penjaga Maradia dan oleh karena itu tidak pernah diizinkan untuk menyimpang jauh dari lokasinya saat ini.

Suku To Sinyonyoi berasal dari keturunan bangsawan tinggi, neneh Dilomale, salah satu keturunan Pongko Padang, pergi ke Udung Besi (di atas Mamuju) dan di sana menikahi seorang anaqdewata (anak dewa) dan dengan demikian menjadi pendiri To Sinyonyoi.

Pabicara di hadat Mamuju membentuk persaudaraan dengan suku tersebut dan mengantarkan putri Deilamale ke Maradia. Hanya mengenakan kain karoro, Maradia memberinya sarung yang pada masa itu berarti dia menjadi miliknya. Suku To Sinyonyoi ingin membalas penghinaan ini tetapi setelah negosiasi panjang, perdamaian tercapai dan pernikahan antara penguasa dan wanita cantik Toraja itu dilangsungkan. Deilomale, sebagai pasorang, menolak untuk menerima emas, pakaian atau budak tetapi meminta dan menerima konfirmasi atas

wilayah kekuasaannya saat itu: hak penangkapan ikan di sepanjang pantai dari Tomuhi hingga Noni di tempat-tempat dalam di mana ikan ditangkap dengan buah atau akar beracun. Ia juga diberikan hak penangkapan ikan di sungai Salo Rimukung dan Bonepais serta di pantai antara kedua sungai tersebut, atau lebih tepatnya, hak-hak ini dibagi dengan suku Mamuju.

Banyak pemukiman Toraja telah terbentuk di pegunungan pesisir hingga Kaluku, yang semuanya berasal dari distrik-distrik Toraja dan oleh karena itu tidak perlu dibahas secara terpisah.

Lembah Sungai Kaluku dihuni oleh lima suku yang secara kolektif dikenal sebagai To Kean di bawah seorang kepala suku yang sama. Suku utama adalah To Sandoang yang berasal dari Tobulawan dan leluhurnya adalah Daeng atau Puena Mangende, putra Detumanang. Melalui pernikahan salah satu keturunannya, Dola, dengan Tahabinugang, mereka berkerabat dengan To Mamuju.

Empat suku lainnya adalah To Pamosean, Popinga, Mekanta dan Lomika.

Yang pertama berasal dari Ulu Mamuju dan jauh sebelumnya dari Pamosean di wilayah Mandar; yang kedua dari Rantebulawan, yang ketiga dari Malunda dan yang keempat dari Mehamma di wilayah Karama. Yang terakhir bermaksud untuk kembali ke rumah jahat mereka yang ditinggalkan oleh perang dengan Mamuju.

Distrik Toraja murni pertama yang ditemui dalam perjalanan ke wilayah atas adalah Tobulawan, yang dihuni oleh:

to Pobulahan
to Kalang
to Malelekang
to Paku

to Saluleyang
to Langsa
to Peuhangan
to Tiwu
to Dengen.

Distrik ini, tempat lahirnya semua Toraja Mandar, diselimuti misteri hingga kedatangan kami.

Setiap penduduk pesisir yang mencoba memasukinya harus membayar dengan kematian karena siang berubah menjadi malam saat kedatangan mereka; kekaguman dan rasa takjub atas kekuatan rombongan terasa nyata ketika mereka dapat memasuki tempat-tempat ini tanpa hukuman.

Batu-batu gunung raksasa menandai tempat-tempat di mana roh bumi atau kalone-bosis yang dapat dikenali dari ekornya pernah naik dari dunia bawah.

Berkat seorang nenek pemberani yang turun ke sana dan meraih kemenangan dalam pertempuran, pintu masuk dapat ditutup untuk selamanya.

Sebuah gong logam putih dibawa sebagai rampasan perang dan dilestarikan oleh generasi mendatang.

Dari suku-suku yang disebutkan di atas, suku Tobulawan dan keturunannya, Saluleyang, Langsa dan Peukangan selalu tinggal di sana. Yang lainnya adalah emigran dari wilayah Karama yang pernah beremigrasi ke sini untuk menghindari penjarahan terus-menerus yang mereka alami. Mereka hidup dengan aman di wilayah Tobulawan yang secara tradisional telah menjadi tempat perlindungan.

Sekarang, dalam dua tahun terakhir, keyakinan telah ditegakkan bahwa pendudukan kita akan permanen dan bahwa perang antar suku telah berakhir untuk selamanya, suku-suku ini secara bertahap kembali ke rumah leluhur

mereka.

Distrik Toraja kedua, yang meliputi lembah Sungai Arale, tentu saja, sejauh sungai itu mengalir ke wilayah Mamuju, dihuni oleh

to Arale
to Salurindu
to Bamban
to Uhailanu
to Raleana
to Uhaidue

Suku pertama didirikan oleh Daeng Tomang, salah satu dari 11 cucu Pangko Padang. Keturunan suku-suku ini mencari penghidupan di tempat lain sehingga muncullah suku To Raleana, To Uhaideu, dan To Kopean (yang terakhir berada di wilayah Tappalang).

Meskipun telah menetap di Lembah Arale sejak zaman dahulu kala, suku To Salurindu berasal dari Rantobulawan yang datang ke sini di bawah kepemimpinan Tomahakadibuntu.

Suku To Bamban sebenarnya berasal dari Lembah Mambi tetapi lima puluh tahun yang lalu sebagian suku memisahkan diri karena perselisihan internal dan di bawah kepemimpinan ayah dari kepala suku saat ini menyeberangi pegunungan yang memisahkan. Mereka meminta dan menerima izin dari Indo Karawene untuk menetap di Lembah Arale.

Suku To Uhailanu secara tradisional berada di bawah otoritas To Arale meskipun mereka telah mengidentifikasi nenek mereka sendiri di Pue Denipa.

Distrik ketiga di atas, yang meliputi lembah Sungai Mambi, dihuni oleh:

To Mambi
To Loka
To Tapalina
To Bamban

Suku To Mambi memiliki leluhur Daeng Matana, salah satu dari sebelas tokoh terkenal. Suku To Loka dan To Tapalina masing-masing

didirikan oleh nenek Tomebajo-ampalang dan Tabelayang Puana Topen, keduanya cucu dari Daeng Matana dari Mambi. Suku To Loka juga memiliki banyak darah Bamban yang bercampur.

Suku To Bamban merupakan keturunan Nenek Tami dari sebelas tokoh terkenal dan awalnya membentuk satu suku dengan suku Bamban di sekitar Lembah Arale dan dari Salomahanam.

Distrik keempat yang terletak di lembah Sungai Karama membentang hingga ke pantai. Di muaranya, Sempaga didirikan oleh suku To Mamuju dan sebagian besar terdiri dari suku To Mandar. Permukiman lain di dekatnya terutama Pawaso, Poniki, Banua Baru dan Kalending juga berasal dari asal yang sama.

Daerah pegunungan dihuni oleh suku To Mangkir atau To Maki, keturunan Talabina yang pemukimannya terletak di Lue antara kampung Lambu dan Limbung saat ini.

Suku To Maki telah terpecah menjadi banyak suku lain yang tidak akan disebutkan di sini karena mereka berasal dari asal yang sama. Suku To Maki ditemukan hingga ke utara Lumu di wilayah Leling, yaitu To Tumagisse, To Rante, To Panasuan, dan To Paku.

Di distrik Budu-Buding di hulu sungai dengan nama yang sama, tinggal suku Toraja yang kemungkinan berasal dari Hulu Lumu. Selain itu beberapa suku Toraja awalnya menetap di sana sebagai pemanen rotan.

Sebuah pemukiman Toraja Pimbuni ditemukan di dekat Kambuning di Solo Biru. Suku Toraja ini berasal dari Bololi tetapi dikalahkan dalam perang dengan Kolawai dan turun ke pantai di mana mereka diterima dengan ramah oleh anggota hadat yang tinggal di Budu-Buding.

Dua distrik utara Karossa dan Pasangkayu dihuni oleh penduduk dengan asal-usul yang sama sekali berbeda dari penduduk pesisir dan suku Toraja di distrik selatan.

Mereka dihuni oleh campuran asal-usul yang beragam sehingga akan merugikan gambaran umum yang sederhana jika mencantumkan populasi untuk setiap desa. Oleh karena itu, data tentang subjek ini dirangkum dalam Lampiran VIII.

Asal-usul To Pimbuni belum diklarifikasi hingga sekarang; hanya diketahui, seperti yang disebutkan di atas bahwa mereka termasuk Bololi.

To Pantelabu berasal dari Holahu di mana para dewa menciptakan manusia pertama dari tanah liat dan menamainya Tanapinonu. Saat memancing di Rano Dongi ia membawa Into Sadenu yang cantik dari air. Persatuan mereka diberkati dengan tiga anak. Isalante pergi ke Ulu Karossa dan menjadi pendiri To Pantelabu; Tomane Buntu menjadi leluhur Toraja dari Paloppo sementara Izabea terus tinggal di tempat kelahirannya.

To Baras berasal dari Gunung Parigi yang terletak tepat di belakang desa pesisir Masimbu. Manusia pertama, Pagama, terbentuk dari Bailo tanaman yang sangat halus yang bulirnya menghasilkan sejenis biji burung. Saat memancing ia berhasil menangkap ikan besar bernama Tinado yang, setelah perutnya dibelah muncul seorang wanita bernama Ilinggira. Dua anak laki-laki lahir dari mereka, Tondalabua dan Santilana.

Suatu hari, Santilana pergi ke Gunung Salaga di dekatnya dengan seekor ayam di bawah lengannya dan meletakkannya di tanah yang terbuka untuk membiarkan gadis perawan Lagaligo lewat. Secara alami ia menjadi istrinya yang sangat membuat kesal saudaranya yang juga jatuh cinta pada gadis yang menawan

itu.

Oleh karena itu Tondalabua merancang rencana untuk mendapatkan wanita itu dan suatu hari berlayar bersama saudaranya. Setelah perjalanan panjang, ia mengirim saudaranya ke darat untuk memotong bambu untuk mengganti tali-temali. Namun, ia memerintahkan bambu itu ditarik dari ujung atasnya.

Akibatnya, bambu itu tersangkut di mana-mana dan pekerjaan tidak berjalan lancar. Tondalabua memanfaatkan ini dengan berlayar pulang.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Santilana berdiri dengan putus asa di pantai memohon pertolongan kepada para dewa.

Seekor hiu berenang mendekat, membiarkannya duduk di punggungnya dan membawanya ke depan dengan sangat cepat sehingga ia tiba di rumah sebelum saudaranya. Namun, ia bersembunyi untuk melihat apa yang telah direncanakannya.

Tondalabua melangkah ke darat memberi tahu Lagaligo tentang kematian suaminya dan mencoba memenangkan hatinya dengan kata-kata manis. Upaya ini terganggu oleh kemunculan suaminya. Namun, pasangan itu mengerti bahwa lebih baik memisahkan kedua saudara itu dan Santilana dan istrinya berlayar ke pantai yang lebih ramah. Dengan demikian mereka menjadi pendiri pemukiman di Teluk Tomini yang dinamai sesuai dengan rumah mereka sebelumnya, Parigi.

Akhirnya pertolongan datang untuk Saudara Tondalabua yang telah ditinggalkan sendirian di Parigi; suatu hari, perawan Sumbapobabu turun dari surga duduk di atas pohon Lindaki.

Suku To Bambaira juga berasal dari dekat pantai. Perawan Impoguma turun dari surga di Salo Pingga dekat Bambaira. Dari Balesang, sebuah kota kecil di utara Donggala, pemuda bernama Ludonue tiba dengan sebuah perahu;

perahu itu berubah menjadi pohon dan wadah air yang diletakkan di dalamnya menjadi batu besar.

Pasangan ini memiliki seorang putri, Daeng Tasa, yang menikah dengan Idundu yang sementara itu telah turun dari surga ke bumi di Dombu. Dua anak laki-laki, Impoguma dan Tarombo, lahir dari pernikahan ini. Yang pertama pergi ke Palu, yang kedua ke Banawa; Impoguma kembali ke Bambaira setelah pernikahannya di Palu.

Suku-suku Toraja ini tinggal di pegunungan dan hanya datang ke pantai untuk berdagang.

Hal ini secara bertahap berubah karena pemu-kiman Bugis dan To Palu pesisir yang muncul selama 40 hingga 50 tahun terakhir awalnya untuk kepentingan perdagangan, kemudian karena kesesuaian tanah yang luar biasa untuk budidaya kelapa. Seiring waktu, orang-orang Toraja dari Palu seperti mereka yang berasal dari Kulawi dan bahkan Bada bergabung dengan pemukiman Bugis ini di mana mereka dapat lebih mudah menghasilkan ladang mereka di pantai dan juga dicari sebagai pemanen rotan.

PENAMPILAN DAN KARAKTER.

Penduduk pesisir Mamuju tentu saja kurang lebih mirip dalam penampilan dan temperamen dengan penduduk Tappalang. Namun, mereka memberikan kesan yang lebih berani, memiliki semangat dan energi komersial yang lebih besar dan dalam hal itu tampak menyerupai penduduk negara-negara Mandar selatan.

Mereka adalah pelaut yang mahir yang karena sering tinggal di kapal, memiliki otot dada dan lengan yang berkembang dengan baik.

Dalam hal kekuatan kaki mereka tertinggal dari Toraja yang memiliki kesempatan lebih baik untuk mengembangkan kaki mereka di pegunungan.

Pertemuan dengan Toraja adalah peng-

alaman yang menyenangkan; sementara penduduk pesisir tenang, agak rendah hati dalam sikap dan cerdik secara alami, Toraja dibedakan oleh keceriaan dan kejujuran mereka. Mereka juga mengekspresikan diri tanpa rasa takut kepada kita dan sama sekali tidak memiliki nilai-nilai kesopanan yang dihargai di pesisir. Mereka pasti akan membuktikan memiliki watak yang baik untuk pengembangan lebih lanjut di masa depan dan sekarang melihat misalnya nilai besar dari hubungan baik dengan pesisir untuk hubungan perdagangan mereka.

Selain itu, deskripsi yang diberikan pada saat itu tentang penduduk Tappalang juga dapat diterapkan di sini.

POPULASI.

Diperkirakan berjumlah 30.000 jiwa.

KLASIFIKASI.

Di pesisir, penduduk terbagi menjadi empat kelas:

- kaum bangsawan
- kaum hadat
- kaum bebas
- kaum budak.

Kedudukan Raja mencakup orang-orang yang berdarah murni bangsawan dan mereka yang berdarah campuran yang disebut rajasparu.

Perkawinan campuran ini, selalu antara pria berdarah bangsawan dan wanita dari keturunan yang lebih rendah—tidak pernah sebaliknya—adalah hal yang umum. Namun, begitu seorang raja menikahi seorang wanita berdarah murni ia harus menceraikan istri-istrinya yang lain; wanita itu tidak akan mentolerir saingan untuk kasih sayang suaminya selain dirinya. Meskipun pembagian yang tajam antara kelas-kelas tersebut mungkin secara bertahap menghilang,

mereka yang memiliki darah bangsawan di dalam pembuluh darah mereka masih sangat dihormati.

Kelas kedua dibentuk oleh orang-orang terkemuka, semacam bangsawan dari mana anggota hadat dipilih.

Kelas ketiga terdiri dari orang-orang merdeka yang semakin ditakdirkan untuk bergabung dengan kelas keempat, yaitu para budak karena perbudakan dan sistem gadai akan segera menjadi masa lalu.

Terdapat tiga kelas di antara suku Toraja, di mana kelas tomahaka adalah yang paling menonjol.

PERBUDAKAN DAN PERGADAIAN.

Perbudakan dan pergadaian yang terkait dengannya pernah berkembang pesat di negara ini.

Anak raja dan pengikutnya menjalankan perdagangan budak reguler yang menjadi sumber pendapatan utama mereka.

Mereka memiliki sejumlah besar senapan yang mereka gunakan untuk mempersenjatai kelompok-kelompok yang melakukan petualangan baik di wilayah tetangga maupun di tanah Toraja. Wilayah Karama khususnya sangat menderita akibat serangan-serangan ini yang sebagian besar bertanggung jawab atas migrasi suku skala besar dari wilayah Karama ke Tobulawan dan pendirian kampung Toraja di puncak gunung yang paling sulit dijangkau.

Orang-orang Toraja dari Lembah Arale dan Mambi yang terbiasa membangun ladang mereka dekat pantai dan beberapa distrik Toraja dari Boteng juga sangat menderita akibat para pedagang budak ini.

Jika memungkinkan pergadaian berkembang lebih pesat; dengan hutang kecil penduduk desa yang tak berdaya menjadi gadai dan terpaksa bekerja untuk tuannya seumur hidup tanpa terbebas dari hutang. Anak-anaknya

menjadi budak karena pembayaran pasorang (mas kawin) saat pernikahan meningkatkan beban hutang.

Namun, perbudakan dan pergadaian tidak pernah mengambil bentuk yang keras seperti yang sering ditemukan di bagian lain dunia. Para budak menikmati nasib yang relatif ringan, tidak selalu harus tinggal di rumah majikan mereka tetapi sering kali dapat membangun rumah mereka sendiri asalkan mereka memberikan sebagian dari penghasilan mereka atau menjadi sukarelawan beberapa hari sebulan untuk membantunya dalam pekerjaannya. Mereka menikmati perlindungan dari majikan mereka untuk hal ini.

Jika majikan terlalu keras, mereka melarikan diri ke tempat lain dan masalah tersebut biasanya diselesaikan dengan pengambilan alih budak dan pembayaran hutang yang terutang dari pemiliknya.

Jika mereka meminta bantuan kepada seseorang pangeran pemiliknya dapat mengambil mereka kembali asalkan ia membayar tebusan tertentu biasanya beberapa sehelai kain katun putih atau 5 hingga 10 real.

Harga jual rata-rata untuk budak adalah 30 real untuk laki-laki, 40 untuk perempuan.

Sekarang, menyusul keputusan Maradia dan Hadat yang diambil pada pertemuan Hadat tanggal 12 Juni 1908, perbudakan dan pergadaian telah dihapuskan dan deklarasi tertulis mengenai hal itu telah diajukan.

Namun, akan bodoh untuk berpikir bahwa lembaga-lembaga yang berakar pada adat istiadat populer ini menjadi bagian dari masa lalu hanya dengan satu goresan pena. Jejaknya akan tetap terlihat untuk waktu yang lama.

Banyak yang disebut budak pusaka yang selalu bersama keluarga yang sama dari orang tua hingga anak telah menjadi bagian darinya dan memang diterima dalam lingkaran keluarga. Mereka seringkali dengan tegas menolak

untuk berdiri di atas kaki mereka sendiri dan merasa bahagia dalam hubungan lama. Waktu yang lama akan berlalu sebelum sisa-sisa terakhir menghilang karena peningkatan perkembangan penduduk dan perluasan pengaruh administratif kita.

Taktik yang hebat seringkali diperlukan dalam menyelesaikan masalah hutang yang pada akhirnya ternyata merupakan masalah perbudakan atau pergadaian terselubung meskipun penggunaan istilah-istilah ini dalam proses hukum sangat dihindari.

Di antara orang Toraja murni perbudakan dalam kedua bentuknya jarang terjadi. Beberapa budak yang ditemukan di antara mereka dengan penuh semangat memanfaatkan kebebasan yang mereka peroleh untuk kembali ke desa suku mereka dan mantan pemilik mereka karena takut akan kekuatan kompani, tidak berani melakukan pembalasan. Pada kesempatan langka ketika hal ini terjadi, para budak yang tidak sah segera mengadu kepada pihak administrasi.

AGAMA.

Penduduk pesisir semuanya menganut agama Islam; dari penduduk pegunungan, suku To Maki dari wilayah Karama, seluruh distrik Tobulawan dan di Arale dan Mambi, suku To Bamban tetap setia pada penyembahan berhal.

Hal yang sama dapat dikatakan tentang suku Toraja yang beragama Islam seperti halnya kerabat mereka di Tappalang. Mereka hanya dapat dibedakan dari tetangga mereka yang menganut paganisme dengan pantangan mereka untuk makan daging babi. Membaca doa harian secara teratur bahkan bukan suatu pemikiran; tidak ada jejak missigit atau langgar yang dapat ditemukan dan bahkan festival pagan kuno masih dihormati setinggi di kalangan penganut pagan sejati. Hanya sekali setahun di akhir puasa suku tersebut berkumpul untuk

berdoa di sebuah rumah besar atau di rumah kali.

Puasa selama puasa tidak dilakukan sama sekali atau hanya selama beberapa hari. Pitara dan Zakat sangat sederhana, keduanya berupa satu kati beras atau 10 duiten yang diberikan kepada para guru; kepala guru, pada gilirannya, mengambil bagian terbesar.

Terakhir, jejak-jejak Islam terlihat jelas dalam upacara pemakaman.

Tentu saja, tidak ada fanatisme agama. Penganut paganisme dan penganut agama Islam hidup berdampingan secara damai tanpa adanya upaya penyebaran agama yang mengganggu hubungan baik. Di pesisir, kehidupan keagamaan yang lebih hidup berkembang dan bahkan meningkat secara signifikan baru-baru ini sebagaimana dibuktikan dengan pembangunan langgar di beberapa kampung. Jumlah peziarah juga meningkat. Namun, tidak ada fanatisme sama sekali dan pendidikan agama masih jauh dari memuaskan. Hanya ada satu langgar di Mamuju, sementara hanya di Luwu dan Karossa telah dibangun misigit khusus.

Posisi paling menonjol di antara para ulama di seluruh wilayah dipegang oleh kali Mamuju yang pengaruhnya meluas hingga sekitar Karossa.

Di Mamuju, ia dibantu oleh katte, bidal, dan joja atau doya, sementara berbagai individu terpelajar bertindak sebagai guru. Dewan imam khusus tidak ada di sini seperti di Tappalang, meskipun para ulama lebih sering dimintai pendapat dalam masalah perkawinan dan warisan. Namun, dalam kasus terakhir Maradia dan Hadat terkadang harus memberikan bantuan yang kemudian menerima 10% dari harta warisan sebagai imbalan atas keterlibatan mereka.

Pitara dan zaka dikumpulkan dengan cukup setia dan biasanya berjumlah 5 kati beras pertama atau seperempat (10 duiten untuk kaum

miskin), satu reaal kedua untuk setiap 40 reaal, dan 100 ikat padi untuk setiap seribu.

Pendapatan ini menguntungkan para ulama yang mendistribusikannya sesuai dengan pentingnya posisi mereka; sebagian juga disisihkan untuk kaum miskin di negara itu. Selain itu, mereka memperoleh keuntungan dari jasa mereka dalam melaksanakan pernikahan dan upacara-upacara yang ditentukan pada pemakaman. Meskipun seperti yang telah disebutkan kehidupan keagamaan lebih hidup daripada di pedalaman, ini tidak boleh diartikan bahwa agama Islam berakar kuat; mayoritas penduduk tidak melaksanakan salat tepat waktu dan misa dan langgar hanya dihadiri sebagian pada hari Jumat.

Sekelompok kecil orang menjalankan puasa dengan baik. Sisanya tetap setia pada niat baik mereka hanya untuk sebagian bulan Ramadan. Di akhir puasa daerah dipenuhi dengan perayaan. Sebuah prosesi besar terlihat menuju rumah Maradia untuk mengucapkan selamat atas hasilnya dan sebuah pesta besar disiapkan di mana Kali terlebih dahulu memohon berkah Allah.

Di balik jubah Islam terdapat paganisme kuno; beberapa festival murni berasal dari paganisme namun dihadiri oleh para Haji maupun orang biasa. Secara teratur setiap tahun, kehidupan roh jahat dipersulitkan di kampung selama seminggu dengan pesta khusus setelah itu sebuah perahu yang terbuat dari kayu kumuh diluncurkan dengan muatan makanan lezat dan dihiasi dengan burung tiruan. Perahu-perahu ini seharusnya hanyut ke laut membawa serta roh jahat, membawa serta penyakit-penyakit jahat yang dapat menimpa desa.

Jika penyakit serius menimpa penduduk selama tahun tersebut, roh jahat diusir lagi dengan mendirikan sebuah platform di bawah pohon besar atau di pantai dan memajang berbagai makanan di atasnya yang berfungsi

untuk menenangkan roh-roh tersebut disertai dengan gumaman mantra.

PERNIKAHAN.

Tidak perlu diuraikan lebih lanjut tentang pernikahan penduduk pesisir karena uraian yang diberikan dalam memorandum tentang Tappalang pada dasarnya berlaku.

Beberapa variasi kecil perlu disebutkan. Sebagai upaya pertama untuk mengatur pernikahan, orang tua calon mempelai pria membawa Pambuainganga yang terdiri dari sejumlah 1 hingga 8 rijksdaalder tergantung pada status mempelai wanita, kepada orang tua calon mempelai wanita.

Uang ini tidak dapat diklaim kembali meskipun pernikahan tidak terjadi.

Bua-loa selalu berjumlah 10 bagian dari pasorang. Uang ini dikumpulkan berdasarkan skala pusaka dari kontribusi kerabat mempelai pria dan jika ini tidak menghasilkan cukup maka akan ditambah oleh mempelai pria. Setengah dari bua-loa ini diberikan kepada ibu mempelai wanita sedangkan setengahnya lagi dibagi antara Maradia dan Hadat serta para ulama.

Upacara yang unik adalah me'bungkis yang diadakan pada hari ketiga setelah pernikahan. Pengantin baru duduk di atas lima (kadang-kadang tujuh) buah kelapa yang masih terhubung pada satu tangkai dengan wanita di sebelah kanan pria. Di depan mereka diletakkan tiga mangkuk putih yang tengah diisi dengan air laut dan yang lainnya dengan air sungai. Sebuah pembatas dibuat di sekeliling semuanya dari kain putih atau daun kelapa. Kemudian, seutas benang putih dililitkan longgar di sekitar pasangan tersebut, ujungnya dipegang oleh 21 wanita tua yang sudah menikah. Sanro membawa sebuah mangkuk putih, sebuah cermin, tiga lilin (kadang-kadang dua) dan sedikit madu. Cermin diletakkan di dalam

mangkuk, lilin di atas cermin dan setelah diolesi madu, lilin dinyalakan. Sanro memercikkan air kepada pengantin baru secara bergantian dari tiga mangkuk dan mereka saling mengeringkan satu sama lain. Sanro kemudian mengambil mangkuk berisi cermin, membiarkan masing-masing orang melihat ke dalamnya dan mengayunkannya tiga kali di sekitar kepala pasangan. Setelah itu, suami dan istri berusaha meniup ketiga lilin tersebut. Jika keduanya melakukannya secara bersamaan, itu menjanjikan pernikahan yang bahagia; jika tidak, orang yang meniup terakhir akan meninggal lebih dulu.

Mas kawin yang disebutkan di atas biasanya berjumlah 20, 40 atau bahkan 120 real tergantung pada statusnya.

Untuk raja dan tokoh terkemuka mas kawin dibayarkan secara tunai; untuk penduduk desa, mas kawin dibayarkan seluruhnya dalam bentuk barang atau setengah-setengah. Barang-barang seperti kelambu, kain putih atau merah dan piring saji kemudian dinilai jauh lebih tinggi daripada nilai sebenarnya.

Bentuk pernikahan yang disederhanakan adalah kawin sirih di mana pernikahan diberkati oleh pendeta sambil menikmati sirih dan sirih. Untuk ini, ia menerima hadiah yang terkait dengan besarnya mas kawin yang telah ditetapkan tetapi tidak dibayarkan. Jika diinginkan, perayaan yang dihilangkan pada kawin sirih dapat diadakan kemudian.

Di bagian utara negara itu, suku Toraja dan orang-orang keturunan Palu mengikuti adat Kaili yang tidak serumit adat Mamuju.

Orang tua calon suami mengunjungi orang tua calon pengantin wanita dan menawarkan sirih kepada mereka.

Jika ini diterima, kunjungan kedua menyusul di mana besa (mas kawin) diberikan yang terdiri dari kain, klewang, tombak dan 44 real (lebih banyak untuk mereka yang terhormat).

Pengantin pria kemudian dapat memasuki rumah pengantin wanita dan tinggal bersamanya untuk berkenalan terlebih dahulu dengan calon istrinya, setelah itu ulama akan membertakati pernikahan tersebut. Namun, upacara terakhir sering ditunda untuk waktu yang lama sehingga baru dilakukan ketika sudah ada beberapa anak yang bermain di sekitar.

KELAHIRAN.

Mengenai hal ini, silakan merujuk kembali pada memo tentang Tappalang. Pada bulan ketujuh kehamilan, keluarga dan teman-teman disuguhi kue untuk memastikan posisi bayi tepat saat lahir sehingga persalinan berjalan lancar.

Dahulu kelahiran dirayakan dengan menembakkan senapan atau meriam, memainkan gendang dan jika bayi yang lahir adalah laki-laki, juga dengan menari. Perayaan ini tidak dilakukan di kalangan suku Toraja dan masyarakat miskin di pesisir.

Mengenai perceraian, silakan merujuk kembali pada nota tentang Tappalang. Perlu dicatat bahwa mengirimkan celana panjang, jaket dan ikat kepala dari wanita kepada pria dianggap sebagai bukti perceraian. Pernyataan resmi di hadapan keluarga dan teman-teman juga sah.

SUNAT.

Sunat dilakukan seperti di kalangan masyarakat Tappalang. Hanya usia pelaksanaannya yang berbeda-beda antar wilayah, mulai dari 7-9, 9-12 dan 12-15 tahun (di Utara) untuk anak laki-laki dan 7-9, 5-6 dan terkadang segera setelah mereka bisa berjalan untuk anak perempuan.

Pembayarannya juga sama; hanya di beberapa suku tidak ada pembayaran untuk sunat. Di antara suku Anaqraja, sunat disertai dengan perayaan besar.

PENYUSUTAN GIGI.

Seperti di Tappalang.

Pembayarannya bervariasi di sana-sini. Namun, kebiasaan mengikir gigi terlihat semakin menurun.

KEMATIAN.

Upacara pemakaman sebagian besar mirip dengan yang lazim di Tappalang meskipun jumlah papi dan payung juga dapat bervariasi. Selain itu, pada pemakaman orang-orang kerajaan, empat orang yang masing-masing memegang payung duduk di atas usungan tempat jenazah diletakkan sementara kepala dan kaki almarhum dipegang oleh orang lain yang duduk di atas usungan.

Hal ini secara signifikan meningkatkan jumlah pembawa yang dibutuhkan.

Dua pembawa payung duduk di usungan kedua dan ketiga. Jumlah papi adalah 3 x 9.

Di masa lalu, makam orang-orang terkemuka dijaga oleh seorang budak pusaka selama sebulan, setelah itu mereka mendapatkan kembali kebebasan mereka.

KEPEMILIKAN TANAH.

Kepemilikan tanah individu sebenarnya tidak ada di Mamuju; namun, setiap suku telah mengamankan area tanah tertentu yang di dalam batas-batasnya orang luar tidak diperbolehkan membuat kebun atau secara umum mengumpulkan hasil bumi tanpa izin suku tersebut.

Dengan ketentuan ini siapa pun dapat menempati sebidang tanah baik untuk membangun rumah, membuat taman atau mendirikan ladang. Selama seseorang menempati tanah tersebut mereka adalah pemiliknya dan dengan demikian memiliki hak penggunaan.

Namun begitu mereka membiarkan rumah tersebut rusak atau tidak lagi mengolah tanah tersebut hak ini hilang dan siapa pun dapat

memperoleh kembali kepemilikannya asalkan mereka terlebih dahulu meminta izin kepada pemilik sebelumnya apakah mereka masih ingin menggunakan properti mereka sebelumnya.

Jika terdapat pohon-pohon berharga di tanah tersebut, pohon-pohon tersebut tetap menjadi milik penanam dan pengguna baru tidak boleh menanam pohon baru di antara pohon-pohon tersebut tanpa izin atau, lebih baik lagi tanpa perjanjian dengan penanam. Pengguna baru tidak diwajibkan untuk membayar kompensasi kecuali jika hal ini secara tegas ditetapkan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tanah dan tanaman selalu tetap menjadi milik pengguna.

Oleh karena itu, penjualan tanah tidak pernah diizinkan dan penjualan pohon dan tanaman yang ditanam sendiri diizinkan setiap saat.

Pengaturan ini awalnya sangat sederhana dan akan tetap demikian jika penanaman di sebidang tanah tertentu tetap berada di tangan satu pemilik. Namun, penjualan kepada orang yang berbeda melalui pembagian harta warisan setelah kematian dapat menimbulkan komplikasi. Hingga saat ini hal ini telah diselesaikan oleh Maradia dan Hadat dengan menawarkan kesempatan untuk menjual kebun atau tanaman secara keseluruhan dan membagi hasilnya. Ini selalu terjadi pada lahan kecil pohon sagu.

Dalam beberapa kesempatan seseorang menanam pohon baru di sebidang tanah yang sudah berisi pohon buah-buahan.

Orang ini kemudian dinyatakan bersalah sesuai dengan aturan lama dan diperintahkan untuk membersihkan tanaman baru tersebut. Di dalam atau di dekat desa terdapat kebun kelapa yang luas di mana sebagian besar penduduk desa memiliki satu atau lebih pohon. Siapa pun yang ingin menanam pohon baru di antara pohon-pohon tersebut harus meminta izin dari dewan desa.

Menggadaikan kebun kelapa atau lahan sagu adalah praktik umum. Pengguna tidak boleh menjualnya; jika pemilik menjualnya, pemberi pinjaman memiliki prioritas. Karena gadai ini seringkali berlangsung selama beberapa dekade hal ini seringkali menyebabkan tuntutan hukum perdata yang sangat kompleks yang dikombinasikan dengan masalah warisan. Kematian banyak saksi dan kurangnya dokumen tertulis membuat sulit untuk menemukan solusi. Penyelesaian damai biasanya dicapai dengan bantuan Maradia dan Hadat.

Setelah seseorang menemukan lokasi ladang yang sesuai mereka tidak perlu segera membersihkannya; cukup dengan membelah bagian atas pohon dan memasang palang horizontal di belahan tersebut. Ini memberinya hak penggunaan.

Tidak seorang pun diizinkan untuk mendirikan ladang atau kebun terbuka atau secara umum mengambil alih tanah tanpa izin dari Maradia.

Namun dalam praktiknya aturan ini dilanggar setiap hari.

Di sekitar Mamuju terdapat beberapa petak hutan sagu yang tidak dapat dialihkan karena bukan milik individu tertentu tetapi milik Hadat yang anggotanya selama menjabat memiliki hak untuk menggunakannya—dengan kata lain dapat menggunakan pohon sagu yang sudah matang untuk kepentingan mereka sendiri.

Meskipun tampaknya logis bahwa menggadaikan petak-petak ini tidak diizinkan, namun, seorang mantan baligao menggadaikan bagianya pada suatu waktu dan oleh karena itu penerusnya sekarang harus selalu membayar sebagian dari hasil tersebut kepada peminjam. Sungguh luar biasa bahwa tidak ada lahan seperti itu yang dialokasikan untuk Maradia. Kepemilikan tanah dan hak atas saluran air untuk irigasi sawah di wilayah Toraja dibahas

dalam lampiran kedua.

Terakhir, perlu dicatat bahwa tahun lalu muncul pertanyaan apakah akan lebih baik bagi pemerintah daerah untuk memberikan tanah untuk pembangunan rumah sebagai hak sewa turun-temurun kepada penduduk asli.

Pertanyaan ini dijawab secara afirmatif dengan alasan sebagai berikut:

Dengan ditegakkannya hukum dan ketertiban serta bangkitnya perdagangan Mamuju mulai menarik perhatian para pedagang lokal dan orang Tionghoa juga sudah mulai datang ke sana. Secara bertahap akan muncul kebutuhan untuk mendirikan semacam distrik perdagangan yang hanya dapat terjadi jika diberikan jaminan untuk hak kepemilikan jangka panjang atas area yang ditentukan. Di distrik ini, baik pedagang lokal maupun asing harus dapat menemukan tempat dan yang pertama melalui pembangunan rumah dan gudang atau fasilitas penyimpanan yang lebih permanen, akan membutuhkan jaminan yang sama seperti pedagang asing.

HUKUM WARISAN.

Bagi penduduk pesisir, aturannya adalah bahwa setelah kematian suami atau istri harta warisan diberikan kepada pasangan yang masih hidup. Setelah pasangan yang masih hidup meninggal harta warisan dibagi di antara anak-anak dengan pemahaman bahwa anak laki-laki menerima dua bagian dan anak perempuan satu bagian. Di antara para bangsawan hanya anak-anak dari pernikahan dengan wanita berdarah bangsawan murni yang berhak atas warisan.

Di antara suku Toraja, anak-anak dari semua jenis kelamin berbagi secara merata.

Di Utara situasinya berbeda. Di antara penduduk keturunan Kaili seorang anak perempuan mendapatkan bagian dua kali lipat dari seorang anak laki-laki tetapi saudara perempuan wajib berkontribusi untuk pembayaran

denda dan hutang saudara laki-laki mereka.

Di antara suku To Baras, saudara laki-laki dan perempuan berbagi secara merata dengan pemahaman bahwa jika anak sulung adalah perempuan ia menerima dua kali lipat jumlah dari setiap anak lainnya. Para pendeta atau kepala suku umumnya tidak terlibat dalam pembagian harta warisan dan para ahli waris melakukannya secara damai di antara mereka sendiri.

Di tempat-tempat di mana sebuah kali didirikan bantuan mereka dicari jika terjadi perselisihan dan mereka menerima 10%, kadang-kadang bahkan lebih dari harta warisan untuk jasa mereka. Kali tidak dibantu dalam hal ini oleh bidal, katte atau doya meskipun mereka biasanya hadir sebagai saksi dalam pengambilan keputusan dan kali dapat memberi mereka sedikit imbalan untuk ini.

Jika terjadi perselisihan di tempat-tempat di mana tidak ada kali yang didirikan atau berdekatan kasus tersebut dirujuk ke otoritas lokal tertinggi, bukan ke bidal atau guru yang menjalankan fungsi keagamaan di sana. Jika ahli waris tidak puas dengan keputusan mereka, banding dapat diajukan ke kali Mamuju. Jika mereka tidak puas dengan ini Maradia dan Hadat akan memutuskan pada tingkat akhir yang memberi mereka hak atas 10% dari harta warisan.

Di kalangan Toraja keputusan kepala suku yang dipertimbangkan. Jika keputusannya tidak diterima mereka beralih ke hakim yang lebih tinggi, yaitu kepala suku yang leluhurnya, menurut prasejarah, memegang posisi yang lebih tinggi di antara keturunan Pongko Padang dan Torijene.

Namun, kepala suku Toraja tidak menerima imbalan apa pun atas upaya mereka, tidak seperti rekan-rekan mereka di pesisir.

Mengenai pembagian harta warisan setelah perceraian, perlu dicatat bahwa jika suami

bersalah, pasorong tidak perlu dikembalikan, tetapi jika istri bersalah mas kawin dan biaya pernikahan harus dikembalikan.

Selanjutnya, setiap pasangan menerima kontribusi mereka untuk pernikahan sementara hasil dari pernikahan mereka dibagi rata di antara mereka.

PENGADILAN.

Seperti di Tappalang, kepala suku yang lebih rendah dipanggil untuk awalnya menyelidiki kejahatan dan pelanggaran ringan tetapi mereka hanya diizinkan untuk menangani kasus kriminal ringan secara pribadi; kasus yang lebih serius dibawa ke hadapan hakim yang lebih tinggi; pengadilan tertinggi dibentuk oleh Maradia dan Hadat.

Akan terlalu lama untuk menggambarkan proses hukum yang diikuti untuk setiap kampung atau suku di lanskap yang luas seperti yang dilakukan dalam memorandum Tappalang. Cukuplah untuk mengatakan bahwa sejarah nenek atau lebih tepatnya jalan yang diikuti oleh leluhur sebelum mendirikan suku juga memainkan peran dominan dalam hal ini.

Kejahatan dan pelanggaran ringan yang paling umum adalah:

1. Pembunuhan
2. Inses
3. Pencurian
4. Peracunan
5. Tomalawang
6. Pencurian
7. Perkelahian

Secara umum, semua kejahatan bahkan yang paling serius dapat ditebus dengan denda. Bagi kaum Mamuju yang suci, hukuman yang biasa diberikan adalah sebagai berikut:

1. *Pembunuhan*. Tertangkap basah si pembunuh dapat dieksekusi bahkan jika tertangkap saat melarikan diri. Jika ia berhasil mencapai rumah seorang anak raja ia dapat menebus

hukumannya dengan 60 hingga 80 real. Untuk pembunuhan seorang anak raja, pelaku dan seluruh keluarganya dibunuh.

2. *Inses*. Dalam kasus hubungan seksual antara ayah dan anak perempuan, atau saudara laki-laki dan perempuan, pelaku diikat tangan dan kakinya dan, dibebani dengan tampakan yang penuh batu, dilemparkan ke laut (ngilabu). Jika ayah dan anak tiri perempuan sama-sama melakukan inses keduanya dijual sebagai budak; sang ayah diberikan kepada Hadat, anak perempuan kepada Maradia.
3. *Penculikan*. Korban perampokan dibebaskan dan perampok juga harus membayar denda yang setara dengan nilai barang curian (30 hingga 40 real) yang keuntungannya (toura) menjadi milik Maradia dan Hadat. Jika anak-raja melakukan perbuatan ini, mereka tidak dihukum, asalkan mereka memiliki kekuasaan.
4. *Peracunan*. Pelaku dan seluruh keluarganya dijual untuk kepentingan pemerintah.
5. *Tomalawang*. Wanita yang berzina menjadi budak Maradia, suami Hadat. Jika tertangkap basah oleh suami yang dikhianati, suami tersebut berhak membunuhnya.
6. *Pencurian*. Pencuri dibunuh jika ia menolak untuk mengembalikan atau mengganti barang curian. Jika ia setuju ia harus membayar dua kali lipat nilainya, dari mana tonka dikembalikan kepada Maradia dan Hadat.
7. *Perkelahian*. Dalam kasus cedera serius, hukumannya bergantung pada status yang dimiliki pihak yang terluka dan penyerang. Jika yang pertama berasal dari keluarga hadat yang kedua dari keturunan biasa mereka dijual sebagai budak dan hasilnya diberikan kepada pihak yang dirugikan atau kepada pemerintah.

Jika terjadi perkelahian antara dua orang

yang setara, pelaku harus menimbulkan luka yang sama dengan korbannya atau membayar denda mulai dari *f* 1,25 hingga 6 real ditambah biaya perawatan.

Jika terjadi perkelahian antara pria dan wanita yang pertama harus membayar denda 10 hingga 30 real.

Jika seorang anggota hadat dilukai oleh seseorang dari kampung lain sebuah genderang ditabuh dan pasukan bersenjata berkumpul, membawa bendera dan dipersenjatai dengan senapan, berbaris menuju kampung pelaku. Biasanya, penduduk keluar dan berteriak "patepobandeira, pangsisinge bangang," yang berarti jangan mengibarkan bendera atau menembakkan senjata. Setelah itu, masalah tersebut diselesaikan secara damai dengan menukar dua budak atau membayar 80 real.

Jika seorang anak-raja terbukti bersalah melukai anggota hadat secara serius, pasukan militer juga dimobilisasi dan pelaku hanya dapat melarikan diri dengan pergi ke kediaman Maradia. Hadat kemudian dikumpulkan dan meletakkan kerisnya di atas piring di hadapan Maradia dan Hadat, menyatakan bahwa ia sepenuhnya tunduk pada kehendak mereka dan setelah itu mereka diampuni.

Meskipun semua hukuman ini berlaku untuk Mamuju murni, kejahatan dan pelanggaran yang disebutkan di atas pada dasarnya dihukum dengan cara yang sama di tempat lain di wilayah tersebut. Teks ini tidak akan mencantumkan semua penyimpangan antar suku tetapi perlu dicatat bahwa seseorang sering dihukum dengan denda 1 kerbau, 1 orang dan 1 kati.

Di Utara, peracunan selalu dihukum mati terlepas dari waktu penemuannya — suatu penyimpangan signifikan dari hukum Mamuju.

Kedua lampiran memberikan wawasan lebih lanjut tentang proses hukum di wilayah Toraja.

Kasus perdata biasanya diselidiki oleh kepa-

la suku tingkat bawah dan akhirnya diadili oleh Maradia dan Hadat dengan denda 10% dari jumlah yang diklaim.

Akan keliru jika berasumsi bahwa aturan hukum yang diuraikan di atas selalu diterapkan secara akurat; ketika pemerintah lemah, anak raja, dengan pasukan bersenjata besar mereka, seringkali mendapatkan keuntungan dan hanya hukum yang terkuat yang berlaku.

Hukuman sering dijatuhkan tetapi seringkali tidak dilaksanakan.

Akhirnya perlu dicatat bahwa uraian yang diberikan di sini hanya memiliki nilai historis, karena sejak berdirinya pemerintahan kita, yurisprudensi lama telah digantikan oleh peraturan baru yang berlaku untuk Landschap otonom Celebes. Meskipun buku-buku hukum Eropa berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan dan mendefinisikan hukuman, lembaga-lembaga lama tidak boleh dilupakan dan banyak tindakan yang melanggar adat kuno harus dituntut yang mana buku-buku hukum kita tetap bungkam. Dalam konteks ini hanya perlu untuk menunjukkan kejahatan serius inses.

BAHASA.

Bahasa yang digunakan oleh orang Mamuju murni adalah dialek Mandar. Selain bahasa Mamuju umum ini—jika istilah itu dapat digunakan di sini—hampir setiap kampung juga memiliki bahasa tersendiri yang hanya dapat dipahami oleh orang dalam.

Suku Toraja berbicara dialek yang berbeda secara signifikan dari Mamuju.

Dalam lampiran terpisah XI-XII informasi tentang kedua bahasa tersebut telah dikumpulkan.

Di bagian utara negara bahasa Kaeli mendominasi, sebuah bahasa yang sangat berbeda dari Mamuju sehingga diperlukan penerjemah terpisah untuk daerah tersebut.

Tidak satu pun dari bahasa-bahasa ini memiliki aksara sendiri dan aksara Bugis digunakan dalam penulisan. Manuskrip-manuskrip kuno yang ditemukan di sini disusun dalam campuran bahasa Mamuju, Mandar dan Bugis sehingga sangat sulit untuk diuraikan. Manuskrip-manuskrip tersebut berisi fragmen sejarah kuno, sebagian besar berupa catatan ekspedisi militer yang dilakukan oleh Pitu Babana Binanga ke negeri-negeri yang jauh; manuskrip-manuskrip tersebut juga diduga menggambarkan sejarah pembentukan negara-negara Mandar sementara bab-bab penting lainnya dikhususkan untuk aturan hukum kuno. Baru-baru ini upaya penguraian telah dimulai, sebuah pekerjaan yang dapat sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan kita tentang negara dan penduduknya.

CARA HIDUP DAN TEMPAT TINGGAL.

Gaya hidup dan perabotan rumah sangat sedikit berbeda dari yang ada di Tappalang sehingga akan membuang waktu untuk membahas topik-topik ini lagi di sini.

Informasi yang relevan tentang subjek ini mengenai Toraja dikumpulkan dalam dua lampiran.

KESEHATAN.

Garis besar yang diberikan untuk Tappalang berlaku sama untuk Mamuju. Demam dan penyakit perut adalah musuh utama. Selain itu, dalam setahun terakhir telah terjadi wabah cacar hitam yang khususnya melanda wilayah Karama dan kembali merebak beberapa minggu yang lalu. Untungnya sebagian besar penduduk telah mengikuti saran kami dan mengisolasi individu yang terinfeksi sementara vaksinasi terus dilakukan di sana.

MUSIK.

Untuk topik ini dapat merujuk pada nota

tentang Tappalang.

Di beberapa desa harmonika telah diperkenalkan dan bahkan gramofon kadang-kadang terdengar.

PERAYAAN.

Seperti halnya banyak masyarakat Indonesia setiap kesempatan dimanfaatkan untuk perayaan; pernikahan, kelahiran, pemberian nama, sunat tetapi terutama kematian semuanya menimbulkan perayaan.

Selain festival-festival Islam yang biasa, festival-festival yang berasal dari kepercayaan pagan juga memainkan peran penting, menunjukkan betapa longgarnya hubungan mereka dengan ajaran Muhammad.

Festival-festival terpenting di suku Mamuju adalah:

Magiling, media, majiing, menari, bandangan dan main bisu.

Semua sudah dijelaskan dalam nota Tappalang kecuali bermain bisu. Ini hanya dirayakan ketika beberapa orang terkaya membuka dompet mereka karena membutuhkan pengeluaran yang cukup besar.

Festival ini dipimpin oleh satu atau lebih sanru bisu, wanita yang roh jahat selalu hidup di dalam dirinya yaitu, yang selalu bisu. Mereka dibantu oleh sepasang tapialo, pembantu laki-laki mereka. Ketika festival bisu akan berlangsung undangan dikirim secara luas. Selama sehari-hari, desa-desa bersiap untuk berpartisipasi.

Di setiap desa beberapa wanita segera merasakan bahwa mereka menjadi bisu, bahwa iblis telah masuk ke dalam diri mereka dan mereka mundur ke hutan belantara di mana menurut kepercayaan populer mereka dapat tetap tidak dihukum selama sehari-hari dan berminggu-minggu tanpa makanan. Mereka berkomunikasi dengan dunia hanya melalui tapialo yang sebagai bisu sendiri diizinkan untuk bergaul

dengan mereka (diduga pembawa makanan yang dibutuhkan). Semakin banyak wanita merasakan roh itu menguasai mereka dan bergabung dengan pendahulu mereka; bahkan perawan dan anak-anak pun terinfeksi.

Setelah persiapan yang panjang semua bisu berkumpul di dekat tempat adegan terakhir akan berlangsung. Mereka mengenakan pakaian yang terbuat dari daun pohon bahkan rambut dan wajah mereka pun ditutupi dengan daun. Ketika bulan menyebarkan cahaya lembutnya di malam hari dan berhasil menembus di bawah pepohonan besar yang berdaun lebat para bisu turun dari bukit dalam barisan panjang dan berkumpul di bawah pohon untuk melakukan serangkaian tarian di bawah kepemimpinan sanru bisu. Penulis artikel ini beruntung dapat masuk pada malam yang cerah dan diterangi bulan.

Sungguh pemandangan yang fantastis melihat para wanita ini dengan kostum daun mereka melakukan tarian Hindia, beberapa di antaranya tampaknya dimaksudkan sebagai pujian atas keberanian.

Ketika hari perayaan terakhir akhirnya tiba sebuah gubuk besar didirikan di dekat pohon yang dimaksud di mana sebuah tangga raksasa diletakkan di lereng yang landai dan sebuah tempat berlindung dibangun di antara cabang-cabangnya. Di bawahnya, pada malam terakhir, para bisu berkumpul dan menari menuruni tangga, bernyanyi yang berpuncak pada tarian-tarian yang sudah dikenal di mana para bisu akhirnya meninggalkan tubuh mereka dan mereka menjadi orang biasa lagi. Sebuah jamuan makan mewah mengakhiri perayaan.

Pada Sonnare, To Boteng dan To Sinyonyoi dapat menikmati sanru yang baik. Namun, sementara pada festival Sonnare para wanita seringkali bersembunyi selama dua bulan, pada festival To Sinyonyoi pengasingan ini hanya berlangsung selama tiga hari.

Selain festival-festival yang disebutkan di atas, festival Salin layak mendapat uraian singkat karena festival ini melambangkan kebiasaan keras yang masih berlaku di sini.

Ketika seorang anak-raja menderita sakit parah dan hasilnya diragukan ia atau keluarganya membuat sumpah suci untuk mempersembahkan kurban kepada manuring, roh yang telah menetapkan dua tempat di seluruh wilayah Mamuju yang luas di mana kurban dapat dilakukan untuk menghormatinya. Tempat-tempat tersebut adalah Masimbu dan Lariang.

Kurban tersebut terdiri dari penyembelihan manusia, kerbau dan anjing. Setelah berhari-hari persiapan perayaan, di mana korban manusia dimanjakan dengan berbagai macam makanan lezat dan secara bertahap dibuat bingung dan tidak sadarkan diri hari yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Sebuah tempat berteduh dibangun dengan jerami di luar gudang festival besar; pria itu dipenggal kepalanya dan setelah mengelilingi lapangan festival kepala itu diletakkan di atas jerami, diapit oleh kepala hewan yang disembelih dan dikelilingi oleh berbagai hidangan. Setelah itu, tarian lingkaran liar dimulai diiringi nyanyian yang menggelegar. Beberapa waktu lalu Sibakaranna, mantan Maradia malolo, mengambil sumpah untuk festival Salia (di Momasa di Utara) dan baru-baru ini berangkat ke Lariang untuk memenuhi sumpah ini. Sayangnya ia hanya melakukannya dengan menyembelih kerbau dan anjing karena membunuh manusia tampaknya terlalu berbahaya dalam keadaan saat ini.

Di Utara, festival yang mirip dengan yang disebutkan di atas berlangsung tetapi memiliki nama yang berbeda; festival panen disebut Mobali, Sembangi atau Murunya; festival pertengahan musim adalah Balia; dan festival Badangan adalah Motaro. Festival Toraja termasuk dalam kedua lampiran.

PENCATATAN WAKTU.

Hal ini dilakukan dengan cara yang sama seperti di kalangan suku Tappalang. Bagian ketiga.

Bagian Ketiga

Cara hidup.

PERTANIAN.

Penduduk pesisir yang berkumpul di sekitar Teluk Mamuju sebagian besar hidup dari sagu. Berdiri di perbukitan di belakang desa Binanga, dataran rendah tampak seperti hutan sagu yang luas mencapai lebar terbesarnya di belakang Karana di sungai dengan nama yang sama yang memiliki reputasi tertentu untuk menghasilkan sagu terbaik dan terputih. Di selatan, Rangas, dan di utara, Mebanga, yang terletak di antara Ampalas dan Aoni, memiliki banyak pohon sagu. Lebih jauh lagi, sagu ditemukan dalam jumlah yang lebih besar atau lebih kecil di belakang hampir setiap pemukiman.

Namun, di wilayah ini, pertanian konvensional diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan oleh karena itu penduduk membuat ladang; sawah tidak dikenal di pesisir kecuali di beberapa daerah kecil dekat Kadolan di Sungai Mamuju. Dekat Aoni, yang dihuni oleh keturunan Mandar, ditemukan ladang yang diolah dengan bajak Mandar.

Ladang-ladang tersebut membentang di sepanjang seluruh pantai dan telah melucuti perbukitan dan pegunungan pertama dari hutan mereka yang telah digantikan oleh alang-alang.

Tidak hanya penduduk pesisir yang bersalah atas vandalisme ini tetapi orang Toraja yang setiap tahunnya datang dalam jumlah besar dari lembah Mambi dan Arale, juga dengan setia membantu.

Meskipun nota Tappalang menyebutkan beberapa bulan sebagai waktu berlangsungnya berbagai operasi ladang, penelitian lebih lanjut

menunjukkan bahwa pergeseran umum menuju akhir tahun harus terjadi yang berarti penebangan harus dilakukan pada bulan Agustus dan September, pembakaran dan pembersihan pada bulan Oktober dan penanaman pada bulan November.

Metode penanaman dan penyemaian sama seperti di Tappalang sementara waktu yang dibutuhkan agar tanaman matang juga sama.

Tergantung pada kualitas tanah ladang digunakan untuk satu atau lebih pariaman (tahun panen); hanya di Utara di mana populasi kecil memiliki lahan yang cukup penanaman kedua tidak dilakukan. Tanaman utama seperti di tempat lain adalah padi dan jagung, biasanya ditanam dalam campuran; kacang dan jagung dipilih sebagai tanaman sekunder.

Pisang, lombok dan berbagai sayuran memenuhi kebutuhan lauk pauk.

Tembakau tidak dipanen dalam jumlah yang signifikan atau setidaknya ekspornya minimal atau tidak ada. Musuh yang sama yang merugikan petani Tappalang juga ada di Mamuju.

Budidaya kelapa telah berkembang lebih jauh di sepanjang pantai tetapi dengan berdirinya pemerintahan kita dan kedatangan hukum dan ketertiban yang menyertainya, kita berada di ambang era baru yang menjanjikan banyak hal. Ribuan pohon kelapa muda tumbuh di mana-mana dan terutama di utara, di mana terdapat lahan subur yang luas, pemukiman muda secara giat bekerja ke arah ini; Budu-Buding juga memenuhi syarat dalam hal ini, sementara Belang² juga membersihkan lahan dalam skala besar untuk budidaya pohon kelapa.

Pohon buah-buahan langka di dekat Mamuju kecuali duku atau langsung, rambut dan jambu; yang penting adalah mangga yang melimpah dan meskipun kualitasnya rendah diekspor dalam jumlah yang cukup besar untuk pembuatan acar. Pohon durian banyak terdapat di wilayah utara dan bahkan berbahaya untuk

melakukan perjalanan ke sana selama musim panen karena banyaknya hadiah durian yang diletakkan di kaki sebagai tanda hati putih.

Di wilayah pesisir, sedikit sekali bambu berkualitas baik yang tumbuh, meskipun varietas yang sangat tipis ditemukan dalam jumlah besar, digunakan untuk lantai rumah dan dipotong menjadi potongan-potongan untuk produksi loda (atap).

Meninggalkan pesisir untuk menjelajahi wilayah atas, setelah melintasi pegunungan terjal yang memisahkan, kita akan terkejut dengan hamparan sawah yang tak berujung, yang merambat naik ke lereng gunung di lembah sempit sungai Tobulawan dan Mabu, serta sungai Arale dan Mambi, dan memiliki pasokan air yang melimpah. Inilah sebabnya mengapa tidak ada waktu khusus untuk menanam padi ini, dan hampir di mana-mana kita melihat sawah yang baru ditanami, baru disemai, dan padi yang sedang matang. Sayangnya, beberapa daerah juga hancur karena kekurangan tenaga kerja. Di masa lalu, banyak orang Bamban menawarkan diri sebagai pekerja lapangan, tetapi orang-orang ini, dengan mempertimbangkan apa yang dibayarkan perusahaan untuk jasa porter mereka, ingin menaikkan standar upah terlalu tinggi.

Migrasi tahunan ke pesisir, yang dulunya terjadi untuk memperoleh pakaian dan barang-barang rumah tangga melalui pembangunan lahan atau jasa kuli, juga menjadi penghalang bagi penanaman sawah secara penuh.

Dengan peningkatan jalur komunikasi, mungkin dapat dicapai kompromi dengan mendorong para pengembara untuk terlebih dahulu membantu menanam padi dan kemudian membangun lahan di pesisir. Hal ini akan menimbulkan sedikit masalah karena, seperti yang telah disebutkan, pasokan air yang besar memungkinkan penanaman di semua

bulan dalam setahun. Namun, pengaruh kita pertama-tama harus diperkuat agar efektif dalam hal ini.

Sawah terdiri dari lapisan tanah liat yang kaya yang berada di atas pasir, dengan batu-batu yang terlihat di banyak tempat. Ketebalan lapisan penutup akan menentukan apakah penggunaan bajak yang ditarik kerbau akan menjadi legal di masa depan, yang juga akan menyebabkan pengurangan tenaga kerja yang signifikan. Saat ini, budidaya sangat primitif dan dilakukan dengan sekop sempit atau sepotong kayu yang berfungsi sebagai bajak; sejenis garu juga memiliki konstruksi yang sama sederhananya.

Waktu pematangan padi sekitar lima bulan; penanaman sawah dengan tanaman sekunder tidak dilakukan. Selain sawah, terdapat budidaya ladang, yang digunakan tidak hanya untuk padi, tetapi juga untuk djagung, ketella, ubi, pisang, pepaya, dan tanaman ladang lainnya. Tembakau juga ditanam.

Waktu yang dibutuhkan agar djagung matang bervariasi: di daerah dataran rendah membutuhkan waktu 80 hingga 100 hari, di Ulu Mambi, Salo Tabang, dan daerah dataran tinggi serupa biasanya bahkan empat bulan, sementara kualitasnya tidak terlalu bagus.

Di distrik Toraja, pohon kelapa sulit tumbuh; hanya beberapa pohon yang ditemukan di sana-sini di kampung-kampung, kurus tetapi dengan sedikit buah. Di distrik Tobulawan, semak kopi ditemukan dan dibudidayakan oleh penduduk Mangki (Maki).

Yang luar biasa, mereka sendiri tidak minum kopi, tetapi menjual hasil panennya kepada Mamasa, yang setiap tahun melakukan perjalanan sulit di sepanjang jalan yang melewati G. Mambuliling untuk menukar buah tersebut dengan sarung tenun mereka sendiri; nilai tukarnya adalah 15 batang bambu kopi untuk satu sarung putih, dengan bambu tersebut

sepanjang satu jengkal jari.

Di kampung Bambank di Mambi, kopi juga ditanam, yang dulunya diperdagangkan dengan cara yang sama ke Mamasa tetapi sekarang diangkut ke Mamuju untuk ditukar dengan uang tunai.

Lampiran pertama memberikan informasi tentang distrik Karama. Penduduk di sana semakin menanggapi desakan kami untuk melanjutkan budidaya sawah leluhur mereka sekarang setelah mereka yakin bahwa hukum dan ketertiban terjamin di bawah pemerintahan kami. Terakhir, perlu dicatat bahwa daerah atas, berbeda dengan daerah pesisir, kaya akan spesies bambu yang baik dan bambu betung (pantung) yang perkasa telah memungkinkan kami untuk membangun jembatan gantung yang ringan namun kokoh di atas lembah pegunungan yang luas.

TERNAK.

Sama seperti di Tappalang tidak ada peternakan khusus di Mamuju.

Kawanan besar kerbau ditemukan di dataran pantai dalam keadaan liar dan sulit ditangkap dilihat dari biaya masuk yang merupakan bagian dari nilai hewan tersebut. Mereka tidak pernah digunakan sebagai tenaga penarik atau beban kecuali empat ekor kerbau di Aoni. Mereka sering menjadi gangguan bagi penduduk yang tidak dapat membangun ladang pagger mereka yang cukup kuat untuk menahan hewan-hewan yang kuat tersebut.

Di tanah Toraja, mereka tidak begitu pemalu dan bahkan secara teratur dijaga.

Praktik adat menghambat peningkatan jumlah ternak, yang menetapkan bahwa ternak mereka harus disembelih pada pemakaman Toraja.

Sapi diwakili di Mamuju sendiri oleh beberapa ekor hewan di Sumare oleh kawanan sapi liar dan di Luwu juga oleh kawanan kecil.

Hanya di Pasangkayu Patama Kaole, seorang Raja dari Sparu, punya sekitar seratus sapi jinak yang jumlahnya terus bertambah.

Kuda cukup langka; di sana-sini terlihat beberapa ekor yang berkeliaran bebas yang sulit ditangkap. Namun, penyelesaian jalan telah membangkitkan keinginan untuk menjinakkan hewan-hewan tersebut dan melatihnya sebagai kuda tunggang.

Kambing ditemukan di setiap kampung, meskipun tidak dalam jumlah besar; domba ditemukan sedikit di Tambi dan Karossa.

Di antara suku Toraja yang tetap setia pada agama leluhur mereka, peternakan babi ada.

Seperti di tempat lain, unggas diwakili oleh ayam; penduduk sejauh ini terlalu sedikit memperhatikan reproduksi mereka, itulah sebabnya harga setidaknya di kota utama Mamuju cukup tinggi.

Bebek baru diperkenalkan tahun lalu dan semakin populer.

BERBURU.

Di Pulau Mamuju di perbukitan tandus yang mengelilingi teluk dengan nama yang sama dan lebih jauh ke utara di dataran, rusa ditemukan dalam jumlah besar dan dulunya secara teratur diburu dengan senjata api dan anjing. Senjata api sekarang telah disita tetapi beberapa kepala suku dipinjami satu senapan laras panjang untuk mempertahankan perburuan yang berguna untuk mendapatkan daging segar dan melindungi ladang.

Babi, hama bagi petani, juga diburu dengan anjing atau ditangkap di lubang meskipun tentu saja tidak dimakan oleh penduduk Muslim.

Selain itu, di muara sungai buaya membangkitkan naluri berburu masyarakat meskipun roh leluhur mereka mungkin telah berkeliaran di dalamnya.

PERIKANAN.

Perikanan adalah bisnis utama Liutang, yaitu, misalnya, penduduk Pulau Mamuju yang tanah karangnya tidak cocok untuk pertanian skala besar harus mencari cara lain untuk bertahan hidup. Lebih dari 300 penduduk asli menyebar ke segala arah dengan perahu nelayan kecil mereka melintasi perbatasan Tappalang di selatan sementara di utara mereka ditemukan hingga Karossa.

Penduduk desa-desa pesisir di Teluk Mamuju juga menggantungkan sebagian mata pencaharian mereka pada perikanan. Di daerah lain, Budu-Buding dan Karossa menonjol dalam hal ini dan ikan juga diekspor dari tempat-tempat tersebut.

Terakhir suku To Baco di utara negara ini, yang terlahir sebagai pelaut tidak boleh dilupakan karena mereka juga ikut serta dalam perikanan.

Suku To Liutang dan penduduk pesisir Teluk Mamuju yang disebutkan di atas banyak menggunakan serus untuk menangkap ikan yang mereka tempatkan di lokasi yang menguntungkan di pantai dan membiarkannya di sana untuk waktu yang cukup lama. Mereka juga memanfaatkan kesempatan untuk membangun ladang kecil untuk memenuhi kebutuhan sayuran mereka.

Selain itu jaring besar digunakan untuk penangkapan ikan yang serius.

Penggunaan tombak yang digunakan untuk menangkap ikan di pantai kurang menguntungkan. Jaring lempar kecil digunakan untuk menangkap ikan kecil.

Spesies ikan utama yang diburu tercantum dalam Lampiran VI.

Ikan, kecuali dalam jumlah kecil untuk penggunaan segera, dibelah menjadi dua dan dikeringkan setelah diasinkan secara berlebihan; untuk spesies yang lebih kecil pembelahan ini dihilangkan. Ikan kering ini merupa-

kan komoditas ekspor yang berharga; karena transportasi menggunakan kapal Belanda, angka yang dapat diandalkan tidak dapat diberikan. Namun, para pedagang Karossa telah meminta agar kapal-kapal KPMG dari Makassar singgah di pelabuhan mereka sehingga 100 pikol atau lebih ikan kering dapat dikirim ke Donggala setiap kali.

Selama musim monsun timur pada saat bulan purnama kapal-kapal dari berbagai tempat datang untuk berbagi hasil tangkapan ikan yang disebut Duwang atau ikan seribu yaitu spesies ikan yang sangat kecil yang muncul dalam jumlah luar biasa di pantai Mamuju selama musim kemarau. Kaluku, Budu-Buding dan Karossa terkenal tetapi Simpaga dan Lunu sangat terkenal dengan duwang mereka.

Diperkirakan bahwa pada musim yang tepat, 1.000 hingga 2.000 pikol ditangkap per bulan diasinkan dan dikeringkan, setelah itu kapal-kapal membawanya ke pasar di Donggala, Kalimantan, Makassar dan bahkan sering ke Jawa.

Sebagian penduduk pulau yang rajin ditambah beberapa dari desa-desa pesisir yang disebutkan sebelumnya mencari nafkah dengan menangkap ikan tripang yang ditemukan di sepanjang pantai.

Peralatan penangkap ikan masih primitif, sehingga penangkapan ikan hanya dilakukan di perairan dangkal; di bawah kedalaman 2 hingga 3 depa, ikan tripang aman dari serangan apa pun. Terdapat berbagai macam ikan tripang, yang harganya sangat bervariasi.

Yang paling mahal adalah koro seharga 50 hingga 60 guilder per picol dan ditemukan di kedalaman 2 hingga 3 depa.

Selanjutnya adalah tripang hitam (malotong) dan pandang seharga 40 per picol dan seterusnya hingga gamma (16-20 guilder), dodokang (15 guilder), bagas (10 guilder) dan seterusnya hingga cangoreng yang harganya

hanya 6 guilder.

Meskipun hasil tangkapan musiman yang hanya ditangkap selama musim yang menguntungkan tidak besar menurut beberapa pedagang, hanya berjumlah 60 picol setelah diproses, industri ini tetap memberikan penghidupan yang relatif baik bagi nelayan sederhana.

Kerang juga membangkitkan keinginan para nelayan Mamuju terutama yang menghasilkan mutiara.

Jenis terbaik adalah pida yang berbentuk pipih ditemukan di perairan dangkal di sepanjang pantai. Dari sana, wanita dan anak-anak mengumpulkannya saat air surut untuk memakan isinya sebagai lauk dengan sagu atau nasi. Cangkangnya diawetkan dan kadang-kadang dijual kepada pengecer.

Jenis yang lebih dicari dalam arti sebenarnya adalah lola yang berbentuk seperti piramida. Penduduk asli sekali lagi adalah pencari makanan yang rajin dari Tappalang hingga utara Masimbu mengonsumsi isinya sebagai makanan dan menjual cangkangnya dengan harga rata-rata 9/1 picol.

Para pedagang memperkirakan hasil panennya mencapai 50 hingga 60 picol per musim.

Setelah industri skala besar tiba di wilayah ini angka ekspor untuk tripang, lola dan pida akan meningkat secara dramatis dan tidak mustahil bahwa penangkapan mutiara juga akan menghasilkan hasil yang menguntungkan.

Terakhir demi kelengkapan perlu dicatat bahwa ikan juga ditangkap di sungai, belum lagi ikan sawal.

Ikan yang ditangkap dari Lelo Ban dibedakan oleh rasanya yang lezat. Di aliran sungai pegunungan, suku Toraja masih menangkap udang kecil dengan menggali parit tempat perangkap kecil diletakkan.

KERAJINAN TANGAN:

Industri lokal tidak terlalu berkembang. Di

pesisir para wanita dapat menyibukkan diri dengan menenun sarung dan di bawah hampir setiap rumah terdengar bunyi gemerincing lonceng yang meyakinkan kepala rumah tangga bahwa istrinya tidak sedang berdiam diri.

Menenun adalah pekerjaan yang memakan waktu sehingga produksinya terlalu rendah untuk memungkinkan ekspor yang signifikan. Untuk mewarnai sarung pewarna diekstrak dari kulit beberapa jenis kayu yang dihasilkan oleh bangkudu, tanggir, sogi dan aropis.

Di beberapa tempat seperti Kire semak bangkudu ditanam secara khusus untuk mengekstrak pewarna yang berharga tersebut.

Produk kedua dari alat tenun adalah karoro yang terbuat dari serat pohon sagu dan sangat dihargai untuk membuat layar persegi besar perahu tradisional. Bonepaas yang terletak di dekat pemukiman kami di pantai Mamuju memiliki reputasi yang sangat baik di daerah ini. Nilai komersial karoro yang baik adalah 0,25 guilden per depa.

Di sana-sini para pria terlibat dalam pembuatan tikar rotan; karena kurangnya perhatian yang diberikan dalam proses ini, tikar tersebut tidak dapat dinilai tinggi dan biasanya hanya menghasilkan 0,75 hingga 1 guilden per buah.

Beberapa suku Toraja khususnya Bamban dan juga beberapa Makio, juga mengkhususkan diri dalam industri ini. Produksi umumnya terlalu rendah untuk menjadikan tikar sebagai barang ekspor yang signifikan.

Bengkel tembikar ditemukan di antara beberapa suku Toraja seperti Lebani dan Bamban di Lembah Arale. Di dekat Galumpang terdapat bengkel pandai besi senjata yang menggunakan batu bara di dekatnya sebagai bahan bakar; besi diperoleh dari Lemo di wilayah Rongkang di sebelah timur Luwu. Di antara suku Bamban, ada beberapa pandai besi yang mengkhususkan diri dalam pembuatan gelang lengan dan kaki.

Demi kelengkapan kita juga perlu menye-

butkan beberapa pengrajin emas yang menyediakan anting-anting, perhiasan lengan dan kaki serta pelat dada dan perut yang dibutuhkan penduduk.

Mamuju belum berada pada tahap perkembangan di mana industri pertambangan tersebar luas. Perusahaan minyak Doda menghentikan pengeborannya beberapa tahun yang lalu dan konsesi terkait telah berakhir.

Suku To Bobokan, sebuah suku Toraja di Karama, dulunya berhasil menggali tambang untuk penambangan emas. Sejak salah satu tambang tersebut runtuh yang menelan korban jiwa beberapa orang, suku Toraja ini tidak lagi dapat dibujuk untuk melanjutkan aktivitas mereka sebelumnya.

Investigasi ahli di wilayah Karama tentu sangat direkomendasikan.

Gula diproduksi dalam jumlah kecil dari tangkai bunga pohon arenga.

Pohon sagu menyediakan banyak pekerjaan bagi penduduk Mamuju sebagai pemukul sagu yang suara pemukulannya yang khas dapat terdengar di seluruh hutan. Pohon sagu juga menyediakan kumba yang bermanfaat yang menggantikan bambu dalam banyak hal dan sangat populer sebagai bahan dinding untuk rumah.

Meskipun kumba diperoleh dari tangkai daun, daun itu sendiri merupakan bahan baku untuk atap (loda) dengan kualitas yang tak tertandingi.

Hutan Mamuju kaya akan kayu; spesies utama dengan indikasi penggunaan yang paling sesuai, tercantum dalam Lampiran V.

Namun, eksploitasi hutan-hutan ini saat ini terhalang karena medan yang cukup luas.

Industri pembuatan kapal menemukan semua faktor yang diperlukan untuk pengembangan di sini; namun, hingga saat ini, industri ini terbatas pada pembuatan kano yang lebih kecil.

Di wilayah paling atas Mamuju, damar melimpah tetapi sejauh ini eksportnya masih sedikit; diharapkan pengumpulannya akan meningkat secara signifikan di masa mendatang.

Terakhir, perlu dicatat bahwa hutan-hutan di sini kaya akan rotan, topik yang akan kita bahas kembali dalam diskusi perdagangan; hal yang sama akan dilakukan dengan produksi kopra.

PERDAGANGAN DAN PELAYARAN

Kurangnya industri sendiri menyebabkan impor linen, tembaga dan besi untuk Mamuju belum lagi sejumlah besar garam selain makanan yang dibutuhkan untuk mengawetkan ikan.

Budidaya padi di sawah tidak menghasilkan cukup beras untuk memenuhi semua kebutuhan itulah sebabnya perdagangan difokuskan pada impor beras Bugis untuk penduduk pesisir.

Mengesampingkan perdagangan ekspor untuk sementara waktu hubungan perdagangan dengan wilayah pedalaman perlu diteliti lebih cermat. Sampai baru-baru ini, hampir tidak ada kontak dengan suku Toraja dari distrik Tobulawan, Arale dan Mambie kecuali para pengembara yang datang setiap tahun ke pantai untuk membuat ladang mereka; mereka menggunakan keuntungan dari ladang mereka untuk melakukan berbagai macam pembelian: pakaian, tembikar, parang dan terutama garam, kebutuhan pokok bagi mereka yang semuanya dibayar dengan harga yang sangat mahal. Selain medan yang sulit, ketidakamanan umum merupakan hambatan serius bagi perkembangan barter dengan suku Toraja. Karena ketika mereka turun ke pantai suku Toraja tidak pernah yakin akan kembali dengan selamat karena mereka menjadi korban penjarahan anak Rajah, yang menganggap mereka sebagai budak yang cocok.

Perdagangan dengan suku Karama terbatas

pada Galumpang, di mana dimungkinkan untuk menukar satu picoul garam senilai 1 guilder dengan jumlah beras yang sama, yang di pantai bernilai 4 hingga 5 guilder. Ini hanya disebutkan sebagai contoh penipuan memalukan yang dilakukan oleh para pedagang pribumi.

Suku Toraja di Ulu Lumu berdagang di Leling atau Salowada di hulu Sungai Luwu, sedangkan suku Toraja di hulu Budu-Buding berdagang di pesisir. Lebih jauh ke utara, suku Toraja keturunan Palu menawarkan diri sebagai pengukir rotan untuk memperoleh pakaian dan kebutuhan lainnya.

Hal ini secara alami membawa kita pada produk yang menjadi tumpuan seluruh perdagangan ekspor Mamuju: rotan. Hutan Mamuju yang luas menyimpan harta karun berupa tanaman merambat ini; pasokannya hampir tak habis-habisnya karena terus bertambah enam hingga tujuh tahun setelah penebangan. Pusat-pusat pengumpul rotan bergeser seiring dengan penjarahan suatu wilayah tetapi tetap terikat pada sungai-sungai yang memungkinkan drainase ke pantai. Rotan yang menjadi andalan perdagangan adalah Kaluku, Karama, Luwu, Budu-buding, Karossa, S. Majene, Pasangkayu, dan Pangiang. Dua yang terakhir menunjukkan kecenderungan penurunan sementara yang lain berkembang pesat seperti sebelumnya sekali lagi sebagai konsekuensi dari keamanan yang berlaku.

Ukiran rotan terutama merupakan karya orang Toraja yang biasanya membuat perjanjian dengan pedagang lokal atau perwakilan mereka untuk pengiriman sejumlah bundel tertentu sebagai imbalannya mereka setuju untuk menyediakan barang-barang katun, pakaian, parang, garam dan sampai batas tertentu juga beras, sagu, ikan kering dan barang-barang makanan serupa. Biasanya sebagian dari ini diberikan di muka karena suku Toraja tidak memiliki persediaan yang cukup untuk

memenuhi kebutuhan mereka selama musim panen rotan. Keuntungan dari barter ini tentu saja sangat tinggi, tetapi hal ini diimbangi oleh fakta bahwa para pedagang seringkali harus menunggu berbulan-bulan sebelum mereka dapat mengakses rotan, sementara bukan tidak mungkin dana yang diinvestasikan tidak digunakan sama sekali.

Rotan biasanya dikirim ke lokasi tertentu di hulu sungai setelah itu diangkut dengan perahu atau rakit ke muara. Untuk daerah aliran Sungai Kaluku, titik ini adalah Kean yang terletak di anak sungai Kaluku di mana suku Toraja (Tobulawan, Bamban, Salurindu dan Arale) mengklaim monopoli perdagangan rotan.

Semua rotan yang dipotong oleh suku Toraja (Tobulawan, Bamban, Salurindu dan Arale) harus dikirim kepada mereka dengan harga yang rendah; di wilayah Karama, suku Toraja (Tobara) dari Galempang mengklaim hak yang serupa.

Tindakan kita telah mengakhiri penyalahgunaan ini dan masyarakat Toraja cukup bijaksana untuk mempraktikkan pelajaran yang telah kita tanamkan dengan melaporkan tindakan sewenang-wenang tersebut. Terlepas dari upaya kita untuk mengakhiri sistem pembayaran di muka kita belum berhasil sejauh ini; sistem ini terlalu mengakar dalam adat istiadat masyarakat; Mamujuan tanpa hutang, baik di daerah pesisir maupun Toraja, sama sekali tidak terbayangkan.

Metode perdagangan ini menuntut banyak hal dari para pedagang Belanda, mengharuskan mereka memiliki sumber daya yang cukup.

Hal ini tidak terjadi dan kenyataannya mereka tidak memiliki dana yang cukup. Oleh karena itu, selama perusahaan-perusahaan Makassar yang lebih besar gagal menunjukkan minat pada wilayah-wilayah ini yaitu, tidak menunjuk perwakilan tetap atau setidaknya secara teratur mengirim karyawan mereka ke

sana untuk menjaga kontak dengan perantara yang sangat diperlukan, yaitu para pedagang Belanda, perdagangan rotan Mamuju tidak akan pernah bisa berkembang seperti yang dituntut oleh pasokan rotan yang melimpah.

Menyadari kekurangan-kekurangan ini Perusahaan Paket Kerajaan (Koninklijke Paketvaart Maatschappij) telah lama mengizinkan kapten kapalnya untuk memberikan uang muka atas produk yang akan dikirim hingga persentase tertentu dari nilai estimasinya.

Ketentuan ini dicabut pada awal tahun ini, berdasarkan kesepakatan dengan Nord Deutsche Lloyd tetapi pengalaman sejak saat itu telah menunjukkan kerugian dari penghapusan ini. Otorisasi yang diperlukan baru-baru ini diberikan kembali, dan uang muka 50% atas kargo sekarang dapat diberikan.

Namun, ini tidak mengubah fakta bahwa pedagang grosir wajib mengambil alih tugas ini pada waktunya.

Kurangnya kantor bea cukai di pantai Mamuju berarti tidak ada angka yang dapat diberikan untuk menentukan volume perdagangan rotan; menurut perkiraan kasar, ekspor sementara dapat diperkirakan sekitar 2.000 hingga 3.000 pikol per bulan. Produk utama kedua dari perdagangan ekspor adalah kopra, yang kualitasnya cukup baik. Namun, pengolahannya masih perlu ditingkatkan; buah kelapa segar hanya dikeringkan di tanah, tanpa tindakan pencegahan terhadap pengotoran. Perdagangan kopra di Mamuju masih dalam tahap awal, tetapi perkebunan kelapa muda menjanjikan masa depan yang cerah.

Pengiriman produk perdagangan dilakukan oleh kapal uap milik Perusahaan Paket Kerajaan dan Nord Deutsche Lloyd, atau oleh kapal besar Belanda, palaris sepanjang 100 kaki. Untuk saat ini, kapal-kapal besar masih menjadi primadona; sekarang perusahaan yang pertama bermaksud untuk mengoperasikan tiga

kapal per bulan, sehingga meningkatkan keamanan ruang kargo, bukan tidak mungkin hal ini akan berubah.

Keluhan utama para pedagang terhadap Perusahaan Paket Kerajaan adalah tingginya biaya bongkar muat. Untuk mengatasi hal ini, pihak administrasi berupaya membangun rakit yang dapat mengangkut barang ke dan dari kapal dengan harga murah. Langkah ini sangat populer, dan, patut dipuji, juga di kalangan kapal uap pengangkut barang.

Untuk lebih mengakomodasi pengiriman di Mamuju, sebuah bendungan batu selebar 8 meter dan panjang ± 150 meter telah dirancang di tepi kiri Sungai Mamuju dan pekerjaan ini hampir selesai. Bendungan ini memastikan tempat berlabuh yang aman dan titik bongkar muat yang mudah untuk kapal dagang besar dan membentang cukup jauh ke laut sehingga bahkan kapal laut berukuran besar pun dapat merapat. Selain itu, dana dialokasikan dalam anggaran tahun 1910 untuk pembangunan jalur kereta api ganda di bendungan ini sementara sebuah gudang besar akan dibangun di daratan di sampingnya, di mana, sekali lagi, barang dapat disimpan dengan biaya yang sangat kecil.

Semua langkah ini yang terkait dengan jaringan jalan yang dibahas dalam bab sebelumnya yang semuanya bertemu di Mamuju, bertujuan untuk menjadikan daerah ini sebagai pusat subdivisi Mamuju dan diharapkan telah meletakkan fondasi pertama untuk pembangunan yang sehat di masa depan.

Bagian Empat

Struktur Administrasi, Situasi Politik, Sejarah.

PEMERINTAHAN.

Di kepala distrik terdapat Maradia yang dibantu dalam administrasi oleh Hadat yang dibentuk oleh:

Baligao
 Puwena Pepa
 Pabicara
 Puwena Ballu
 Puwena to Bone-Bone dan
 Puwena to Kasiwah.

Sebelum pembentukan administrasi kami beberapa tokoh penting lainnya merupakan bagian dari hadat atau lebih tepatnya ditambahkan ke dalamnya karena mereka tidak memiliki suara dalam rapat.

Dalam urutan prioritas, mereka adalah:

Panghulu Punangan
 Pue Saling
 Panghulu
 Tanabalang dan
 Suroh.

Meskipun tanggung jawab Hadat telah berubah dalam banyak hal dari perspektif sejarah mungkin penting untuk meninjau kembali kondisi sebelumnya.

Baligao adalah administrator nasional, tangan kanan Maradia dan menggantikannya jika ia absen atau tidak tersedia. Intervensinya diperlukan untuk masuk ke peran Maradia.

Ia memimpin rapat Hadat. Dalam proses hukum Pabicara berhak berbicara terlebih dahulu setelah itu masalah tersebut dibahas panjang lebar. Puwena Pepa kemudian giliran dan menyampaikan pernyataan klaim. Baligao menyatakan persetujuannya dan juga meminta pendapat anggota Hadat lainnya. Setelah itu, Hadat pergi ke Maradia untuk melapor dan Maradia memiliki keputusan akhir.

Para anggota Hadat dipilih oleh para pemilih di bawah kepemimpinan tomatowa, Puwena Pepa oleh Pepa, Pabicara oleh Pabicara, Pu-

wena Ballu oleh Ballu dan seterusnya.

Pemilihan selalu harus dilakukan dari garis keturunan tertentu di mana status hadat bersifat turun-temurun. Kandidat yang baru terpilih harus dikukuhkan jabatannya oleh Maradia. Orang ini berhak untuk memberhentikan anggota hadat tetapi sebaliknya hadat dapat memberhentikan Maradia dari jabatannya; yang terakhir juga dipilih oleh hadat.

Maradia harus berdarah murni tetapi juga diperbolehkan bagi seorang putra yang lahir dari pernikahan¹ Raja tiga perempat (lahir dari pernikahan seorang Raja murni dengan seorang wanita berdarah setengah bangsawan) dengan seorang wanita berdarah murni untuk dipanggil ke posisi itu.

Maradia yang baru terpilih tidak dapat menjalankan kekuasaan sampai ornamen negara telah ditempatkan di tangannya.

Ornamen tersebut adalah:

sebuah klewang
 dua lempengan dada emas
 sebuah rantai emas dan
 sebuah meriam.

Legenda yang terkait dengan ornamen kenegaraan ini tercantum dalam Lampiran VII.

Setelah pengangkatan mereka Maradia dan hadat berhak atas sejumlah budak tertentu yang berasal dari keluarga tertentu; baik istri maupun anak-anak dari para pamana ini tidak mengikuti suami dan ayah mereka menjadi budak.

Maradia menerima 8, Baligao 4 dan anggota hadat lainnya 2 pamana.

Penguasa juga memiliki komando pribadi atas beberapa pelayan yaitu Joa dan Nakekemoane yang menjalankan fungsi pembawa payung dan petugas polisi. Dalam perjalanan

pembayaran pasorong yang lebih besar.

¹ Pernikahan seperti itu hanya dimungkinkan dengan

melalui air, Pulopi dan nakekemoane mene-
mani mereka dan dalam perjalanan melalui
darat, panghulu yang memiliki para pelayan
tersebut di bawah komando pribadinya meng-
ikutnya. Panghulu Punangan menyelenggara-
kan perayaan, di mana penghulu dan Andong
Guru (kepala budak pusaka) bertindak sebagai
pemimpin upacara dan memastikan keamanan.

Tanabalang dan Surah adalah semacam
pembantu, yang pertama untuk Maradia, yang
kedua untuk hadat. Pue Saling memegang
posisi serupa.

Pada permainan yang merupakan bagian
utama dari perayaan sepertiga dari kemenangan
disisihkan untuk menutupi biaya sirih,
makanan, dll.

Pendapatan Maradia dan Hadat tampaknya
tidak besar. Bea impor dan ekspor dibebankan
kepada administrasi, begitu pula hasil rotan,
sepersepuluh sen yang dikenakan pada rotan
yang diekspor. Pajak ini mudah diimbangi oleh
para pedagang yang membayar sepuluh dari 11
picol kepada para pengukir dan satu kepada
perwakilan Maradia, biasanya seorang anak-
raja, yang, jika ia merasa cukup kuat,
menyimpan uang itu untuk dirinya sendiri.

Biaya juga dikenakan untuk pembuatan
prahu.

Maradia diizinkan untuk menggunakan area
pesisir tertentu secara eksklusif selama satu
atau lebih hari, tempat burung maleo bertelur
raksasa di pasir panas. Hadat memiliki hak
serupa tetapi dalam skala yang lebih kecil.
Hadat memiliki akses ke beberapa lahan sagu,
yang tidak pernah dapat menjadi milik pribadi.

Namun sebagian hasil panen digunakan un-
tuk menutupi biaya ekspedisi militer. Pabicara
adalah satu-satunya anggota hadat yang tidak
menikmati manfaat ini tetapi sebagai kom-
pensasi atas sebagian hak atas tanah di pulau
Mamuju ia diizinkan untuk memungut hak pe-
nangkapan ikan di laut terdekat yang terdiri

dari satu rijksdaalder per seru.

Maradia tidak menerima pendapatan dari hal
tersebut dan hanya diizinkan untuk membiar-
kan kawanan kerbaunya merumput bebas di
dataran di belakang Papalang dan dekat Sungai
Kaluku. Sebaliknya, semua penduduk Mamuju
wajib membantu tuan mereka dengan kontri-
busi kecil jika mereka membutuhkan bantuan
keuangan.

Keuntungan yang diperoleh Maradia dan
Hadat dari denda pengadilan sangat besar pada
saat semua hukuman dapat dinegosiasikan
dengan uang.

Keuntungan ini dibagi sehingga Maradia
menerima setengahnya, Hadat sisanya, dengan
pemahaman bahwa Baligao menerima dua
bagian dan anggota lainnya menerima satu
bagian.

Selain itu, pada masa itu sepenuhnya ber-
gantung pada kekuatan kepala suku apakah
mereka dapat memperkaya diri melalui segala
macam pemerasan. Akibatnya Maradia selalu
berusaha untuk memilih hadat yang lemah dan
hadat yang kuat selalu memilih Maradia yang
lemah meskipun hal ini tidak sampai pada
pengangkatan perampok terkenal ke posisi ter-
tinggi.

Seperti yang disebutkan di awal kondisi
lama kini telah berubah sepenuhnya, semua
kepala suku telah menerima gaji bulanan tetap
dan pungutan sebelumnya telah digantikan oleh
pengenalan sima assaparang atuwang. Hanya
di kalangan masyarakat pertanian Mamuju dan
Toraja terdapat kebiasaan bahwa mereka harus
membantu kepala suku mereka satu hari dalam
membersihkan ladang, satu hari dalam mem-
bakar dan membersihkan, menanam dan me-
manen, di mana pada hari-hari tersebut mereka
diberi makan secara cuma-cuma. Kebiasaan
yang terhormat ini, yang sama sekali tidak
menindas dan melestarikan ikatan kuno antara
rakyat dan kepala suku, telah bertahan, ter-

utama karena sepenuhnya sukarela dari pihak sobo padi dan para pendeta.

Sementara kepala suku umumnya dipilih di daerah pesisir, hal ini berbeda di wilayah Toraja, di mana posisi tersebut diwariskan dari ayah ke anak.

Pendapatan mereka dibahas dalam lampiran kedua.

Terakhir, beberapa kata tentang pembagian lebih lanjut administrasi setelah pemukiman kami. Distrik-distrik berikut telah dibentuk:

Mamuju
Karama
Luwu
Budu-Buding
Karossa
Pasangkayu
Tobulawan
Arale dan
Mambi.

Pembagian ini didasarkan pada tradisi kuno dan dipimpin oleh mereka yang menurut lembaga adat memenuhi syarat. Menyimpang dari aturan ini di masa awal akan salah, bahkan jika seseorang lebih suka mengikuti rencana yang berbeda.

Di tanah Toraja, Tabulawan dipimpin oleh Indo yang dihormati secara universal sebagai keturunan langsung dari pendiri Pitu Uluna Salo. Distrik Arale diperintah oleh Indo karane (Indo tinggi) yang memimpin pertemuan adat di Mambi yang dihadiri oleh semua suku Toraja termasuk Rantebulawan dari Mandar. Ia dianggap sebagai kepala adat dengan peringkat tertinggi.

Distrik Mambi dipimpin oleh karajaan yang pengaruhnya meluas jauh melampaui batas wilayahnya saat ini.

Distrik Arale dan Mambie selanjutnya dibagi menjadi subdistrik, pembagian sementara

yang dipilih, betapapun mewahnya karena sepenuhnya sesuai dengan sejarah kuno. Meskipun secara nama dapat dihapuskan, pembagian tersebut akan tetap ada; tradisi kuno masyarakat ini tidak dilanggar tanpa hukuman, dan perubahan hanya boleh dilakukan secara bertahap.

PAJAK, PAJAK PERTANIAN, DAN LAYANAN KERJA PAKSA.

Untuk menggantikan pungutan sebelumnya, sima assaparang atuwang (pajak) diperkenalkan di seluruh wilayah. Penghitungan pajak dilakukan dengan sangat hati-hati; bahkan hanya satu guilden per kapita yang dialokasikan untuk tahun ini di tiga distrik Toraja yang disebutkan di atas. Penghitungan individu tidak dapat dilakukan karena kurangnya data yang memadai karena pengenalan ini hanya dimaksudkan untuk memperkenalkan prinsip tersebut di kalangan masyarakat Toraja.

Semua pajak untuk provinsi ini serta untuk provinsi Tappalang disetorkan ke dalam satu dana yang disebut dana provinsi. Dana ini juga mencakup denda pengadilan, dll., serta kompensasi penuh untuk pengalihan hak pungutan dan pengiriman kepada pemerintah; hal terakhir ini dilakukan karena Maradia dan kepala suku lainnya menerima gaji mereka dari dana tersebut.

Dana tersebut dikelola sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Gubernur Celebes.

Dengan mempertimbangkan ketentuan bahwa setiap individu yang mampu bekerja tidak dapat dipanggil untuk kerja paksa selama lebih dari 52 hari per tahun, sebuah sistem telah dirancang untuk Mamuju yang berfungsi dalam praktiknya. Layanan ini tidak memberatkan karena kepentingan penduduk selalu dipertimbangkan.

Selama periode bekerja di ladang, antara lain, diberikan pengecualian selama satu bulan

atau lebih, hal yang sama dilakukan selama puasa dan juga untuk merayakan festival tahunan yang berasal dari kepercayaan pagan.

Selain itu, dengan mempertimbangkan para pedagang dan tokoh terkemuka yang tidak akan bekerja tanpa pengawasan langsung telah diciptakan kesempatan untuk mendapatkan pengecualian dari layanan Kerja Paksa ini dengan membayar kontribusi tahunan.

Terakhir langkah lain telah diambil yang sangat diapresiasi oleh penduduk. Untuk memelihara jalan di daerah yang jarang penduduknya ini, wajib militer Kerja Paksa seringkali harus menempuh jarak yang jauh. Oleh karena itu setelah berkonsultasi dengan penduduk telah diputuskan bahwa mereka akan dipanggil secara bertahap selama lima hari, tidur di lokasi kerja, sehingga mereka berhak mendapatkan makanan dari pemerintah. Namun, hal ini menimbulkan biaya yang relatif tinggi dan tidak hanya kontribusi yang disebutkan di atas yang dikonsumsi tetapi juga banyak dana lainnya. Namun, dari perspektif keadilan, pengaturan ini layak untuk dilanjutkan.

Langkah ini juga memiliki kepentingan politik, karena akan meyakinkan penduduk bahwa pajak pada akhirnya akan digunakan untuk kepentingan pedesaan dan penduduknya.

SITUASI POLITIK.

Meskipun nota sebelumnya mensyaratkan deskripsi situasi politik distrik demi distrik hal ini tidak perlu dilakukan sekarang.

Situasi di pesisir telah menguntungkan untuk beberapa waktu. Setelah runtuhnya perlawanan di atas Budu-Buding keadaan di sana tetap tenang, memungkinkan administrator sipil untuk bepergian ke sana dan lebih jauh di sepanjang pantai tanpa hambatan.

Pada pertengahan tahun lalu sebuah nota tentang pembagian administratif distrik Mandar mencatat bahwa perlawanan mungkin mun-

cul di wilayah Toraja ketika pajak dan layanan wajib diperkenalkan. Kata-kata ini memang terbukti benar dalam dua bulan terakhir tahun ini. Namun, pajak sekarang telah sepenuhnya dikumpulkan di tiga distrik yang diketahui dan jaringan jalan telah dibangun yang dapat dicatat dengan memuaskan. Penduduk datang ke Mamuju dalam jumlah yang semakin meningkat untuk berbelanja dan menunjukkan kepercayaan mereka pada administrasi kami.

Sebagai bukti bahwa keamanan tidak mengecewakan orang Toraja saat ini bahkan tanpa kehadiran pasukan meninggalkan klewang kesayangan mereka di rumah bahkan jika mereka pergi dari rumah selama berhari-hari dan hanya membawa parang kecil untuk memotong kayu; para Kepala Suku biasanya menggunakan pisau kecil.

Di wilayah Karama situasinya selalu memuaskan dan kepemilikan senapan tidak perlu dianggap sebagai tanda inferioritas. Bukti terbaik dari meningkatnya kepercayaan diri adalah bahwa di wilayah ini yang dulunya berulang kali dirusak oleh serangan, suku Toraja meninggalkan puncak gunung yang sulit dijangkau dan kembali ke pemukiman lama leluhur mereka untuk mengabdikan diri pada pertanian sawah. Suku-suku yang pernah bermigrasi ke Tobulawan untuk hidup damai di bawah hak suaka yang ada di sana juga telah berbaris dalam beberapa bulan terakhir untuk bergabung dengan mantan anggota suku mereka. Ini telah menjadi migrasi nyata orang-orang dari Tobulawan ke Sungai Karama, tanpa pengaruh apa pun dari pemerintah.

Beberapa waktu lalu kepala distrik di Karama ditanya apakah ia akan menjamin keselamatan Gubernur Sipil dalam perjalanan melalui distriknya tanpa pengawal. Ia hanya membuat pengecualian untuk suku To Malolo. Memang, suku ini tidak memberikan kesan yang baik, dan akan lebih baik untuk menem-

patkan detasemen kecil yang berpatroli di sana untuk beberapa waktu.

Meskipun, dengan pengecualian ini situasi politik di seluruh wilayah dapat disebut menguntungkan akan sangat optimis untuk menyimpulkan bahwa penempatan detasemen militer di Mamuju tidak lagi diperlukan dan dapat digantikan oleh pasukan polisi kecil.

Waktu untuk tindakan ini belum tiba karena kondisi di subdivisi muda ini harus dikonfirmasi lebih lanjut terlebih dahulu. Namun, tidak ada keberatan untuk mengurangi kekuatan Kolom yang saat ini terdiri dari delapan kelompok infanteri, misalnya, menjadi empat atau lima kelompok.

Terakhir, perlu dicatat bahwa Gubernur Sipil yang baru diangkat yang telah bekerja di wilayah ini selama dua tahun sebagai komandan patroli dan delegasi administrasi dan sangat memahami situasinya, sepenuhnya setuju dengan pertimbangan ini kecuali dengan catatan bahwa ia lebih suka tidak bergerak di sekitar distrik Tobulawan tanpa perlindungan, atau lebih baik lagi tanpa patroli yang ditempatkan di atau di dekatnya.

SEJARAH.

Sejarah kuno Mamuju dikumpulkan dalam manuskrip-manuskrip kuno yang fragmennya telah dilestarikan tetapi belum diuraikan hingga titik di mana narasi yang koheren dapat dibangun.

Telah menjadi jelas bahwa Mamuju pada masa lalu memiliki hubungan erat dengan wilayah Belanipa yang Maradia-nya dianggap sebagai penguasa utama Pitu Babana Binanga. Mereka berulang kali terlibat dalam peperangan bersama dan Mamuju dianggap sebagai sekutu yang berharga karena kemampuan berperang mereka.

Pada periode selanjutnya ketika negara-negara Mandar selatan sangat terpengaruh oleh

invasi pasukan Boni dan Goa, ikatan ini tampaknya telah melemah; setidaknya, tidak ada kontak dengan pasukan tersebut yang tersimpan dalam ingatan orang-orang kuno. Mengenai sejarah hubungan dengan Kampanye Pertama dan kemudian dengan Pemerintah Hindia hampir tidak ada yang dapat dilaporkan dan hubungan dengan pemerintahan kita tampaknya selalu baik.

Dalam Nota yang membahas "Tinjauan Sejarah Mandar (terutama Majene, Pembauwang, Cenrana dan Tappalang) dicatat bahwa pada tahun 1850 Kapten Letnan Komandan C. Noorduyn didampingi oleh Asisten Sekretaris Urusan Pribumi dikirim ke Mandar dengan kapal Yang Mulia "Zwaluw" untuk membuat perjanjian baru dengan semua pangeran. Misi tersebut lebih berhasil dari yang diharapkan, dan kontrak baru disimpulkan dengan masing-masing dari tujuh pangeran, yang disetujui oleh dekret rahasia tanggal 18 Agustus 1850, La VI.

Beberapa halaman selanjutnya, dinyatakan bahwa Pembauwang harus membayar kompensasi kepada pemerintah atas pencurian perahu dagang oleh rakyatnya di pantai Mamuju.

"Setelah keberangkatan kapal perang yang menerima kompensasi ini Pambuan menuntut pembayaran setengah dari jumlah tersebut dari Mamuju dan menerima perjanjian permusuhan, sehingga Mamuju meminta bantuan dari pemerintah. Kedua negara diperingatkan untuk menahan diri dari permusuhan dan masalah tersebut mereda."

"Pada bulan Oktober Pada tahun 1862, para pangeran Binuwang, Majene, Pambauwang, Cenrana, Tappalang, dan Mamuju tiba di Makassar, di mana mereka menyimpulkan kontrak baru pada tanggal 14 dan 31 bulan itu." Kontrak dengan Mamuju disetujui dan diratifikasi oleh Keputusan Kerajaan tanggal 24 Maret 1863, No. 1.

Pada awal tahun 1888, Maradia Mamuju,

Nai Sukur, meminta bantuan pemerintah terhadap seorang bernama Matalungru, cucu dari mantan Pangeran Tappalang, yang telah menetap di Sungai Karama dan terlibat dalam perdagangan manusia dan perdagangan budak dengan sekelompok pencuri.

“Sesuai dengan Keputusan Pemerintah tertanggal 5 Juni 1888, No. 19, suku Karama dihukum oleh kapal uap Pangeran Hendrik dari Belanda dan Madera, pada tanggal 23 Juni. Tidak ada perlawanan yang diberikan karena Matalungru dan para pengikutnya bersembunyi di hutan.”

“Rumah-rumah dan kapal-kapal yang ada dihancurkan dan Pangeran Mamuju beserta rakyatnya ditinggalkan di muara sungai, di mana beberapa rumah sengaja dibiarkan utuh. Sekitar sebulan kemudian, Pangeran menerima kabar bahwa Matalungru dan para pengikutnya telah menyerah tanpa ampun dan diterima dengan janji untuk tidak melakukan tindakan kriminal lebih lanjut.”

Demikianlah isi nota tersebut.

Dengan kontrak tambahan tertanggal 3 Mei 1889, yang disetujui dan diratifikasi oleh keputusan tanggal 18 April 1890, No. 6, administrator Mamuju melepaskan yurisdiksi atas rakyatnya atas nama pemerintah Hindia Belanda terkait pelanggaran mengenai kabel telegraf dan saluran darat.

Kontrak tambahan tertanggal sama yang disetujui dan diratifikasi oleh dekrit tanggal 23 April 1890, No. 28, juga mencakup pengaturan mengenai impor dan ekspor senjata api, bubuk mesiu dan amunisi.

Setelah kematian Nai Sukur pada akhir Juli 1895 menantunya Karanena dipilih sebagai penggantinya dan kontrak baru disepakati dengannya pada tanggal 30 September 1896 yang dengan sedikit perubahan pada Pasal 14, disetujui dan diratifikasi oleh dekrit tanggal 4 Januari 1897, No. 17.

Dengan kontrak tambahan tanggal 15 Desember 1899 yang disetujui dan diratifikasi oleh dekrit tanggal 22 Maret 1900, No. 41, semua peraturan dan ketentuan yang ditetapkan atau akan dikeluarkan oleh badan legislatif Hindia Belanda mengenai eksplorasi dan eksploitasi mineral untuk wilayah Mamuju dan penduduknya dinyatakan berlaku.

Pada tanggal 13 Juni 1905, sebuah kontrak politik baru disepakati dengan pemerintah daerah berdasarkan model Celebes yang ada dan pada tanggal 8 November sebuah kontrak tambahan mengenai pengalihan bea dan hak pengiriman kepada Pemerintah dengan imbalan ganti rugi sebesar 4.200. Kontrak pertama disetujui dan diratifikasi dengan beberapa keberatan melalui keputusan tanggal 7 Juni 1906, No. 32, sedangkan kontrak kedua melalui keputusan tanggal 22 Februari, No. 11. Pemerintah daerah memenuhi keberatan yang dinyatakan.

Selama pendudukan Majene oleh pasukan kita, Mamuju ditugaskan ke wilayah patroli Mandar dan kadang-kadang dikunjungi oleh patroli.

Setelah menjadi jelas bahwa penenangan hanya akan berjalan lambat dengan cara ini, diputuskan pada pertengahan tahun 1907 untuk menduduki kota utama Mamuju dan menginstruksikan Komandan detasemen tersebut untuk menangani urusan sipil di bawah arahan dan pengawasan Pengontrol Mandar.

Niat awalnya adalah untuk meninggalkan pasukan di sana tidak lebih dari enam bulan.

Hal ini kemudian ditinggalkan dan Mamuju dan Tappalang bahkan digabungkan menjadi divisi independen. Keputusan ini tidak pernah diimplementasikan, karena penyelidikan lebih lanjut telah dengan jelas menunjukkan bahwa kedua wilayah tersebut secara etnologis, geografis dan historis membentuk satu kesatuan dengan wilayah Mandar lainnya. Sebuah Kepu-

tusan Pemerintah yang baru telah mengkonfirmasi pandangan ini, dan kedua wilayah tersebut sekarang membentuk subdivisi dari wilayah Mandar.

Pada awal pemukiman kami terjadi banyak konflik dengan anak-Raja pemberontak yang melihat penjarahan dan perdagangan budak mereka diakhiri melawan kami mati-matian. Setelah kematian Aco Amana Andeng di Gintungan dan penguasaan benteng-benteng di Budu-Buding Atas, tempat Daenna Sompoh kehilangan nyawanya, perlawanan itu patah dan beberapa bulan kemudian tidak sulit untuk menangkap dua anak-Raja, Patana Bone dan Daenna Macerinai yang merupakan pemimpin bersama anggota keluarga yang disebutkan di atas.

Setelah pemulihan ketertiban dan ketenangan di pesisir, tanah Toraja dieksplorasi dan diduduki.

Hanya terjadi pertempuran kecil di sini, termasuk penyerbuan sebuah kapal kecil pengangkut orang sakit di Pute Leka oleh orang-orang Bamban dan beberapa penembakan bivak di Mambi.

Tak lama setelah berdirinya pemerintahan kami di Mamuju, Maradia Karanene diberhentikan atas permintaannya dan sebagai gantinya, saudara iparnya, Jalalu Amana Inda, putra dari Nai Sukur yang terhormat, terpilih sebagai Maradia.

Setelah menjabat dalam kapasitas ini selama beberapa bulan dengan memuaskan pemerintahan ia diizinkan untuk menandatangani deklarasi singkat dengan Hadat sehingga mengukuhkan posisinya sebagai Maradia Mamuju.

Gubernur Sipil,
Mamuju, 26 November 1909.
Pasangkayu.

Lampiran I

Distrik. Daftar puncak gunung utama. Tinggi
dalam kaki

Mamuju Tawating

Rantesiwewewa

Takaojang

Baranalipo

Kajuangin

Tunuangkodo

Lemba Tappalang

Tapoang 2900

Kajukabean 4125

Uhaihai

Paperandangan

Tadokodoko 4700

Adang 5000

Tauraurang

Pesukaän

Pempioan

Uitung besi 2800

Ulu Gentungan

Panao

Mambi Usin

Dengin

Tomakaka

Ululelating

Kakade 4200

Pabaloang

Kadulan

Pusisi

Tandialo 3050

Meira 2900

Kalang

Korang

B. Dama

Mambuliling

Sambabo

Lewa 3200

Masinobe

Mambi Balolang

Bali

T. Dama

Arale Kinatu

Tobang

Pambeseang

Puti leha 5500

Pinggulilingan.

Pintinaloan

Tarung

Tandibiring

Tudungan

Lasobatu

Tareya

Tobulahan Kapusaän

Messila

Maroang

Palasi

Marira

Balo

Kandadewati

Talondong

Banuwababi

Pasola

Pandibuang

Urolemo

Karama Sandapan

Paking

Karaka

Karuru

Pakemempang

Pasamban

Petikulasa

Uko

Besan

Petulalian

Tulang

Tambunan

Labo

Manulu	3050	Baku	Salepompo
Bakudu	1200	Memanjeng	Kabuluan.
Pandanasu	1450	Tinangguli	Belang ²
Sendana	1800	Peuwih	Papalang
Dondoan	2050	Kasolowa	Paniki
Kanepa	2700	Bambaira	Tawaro
Tampopo		Letawa	Simpaga
Pondeng	2900	Lanta	Lumu
Kala	3200	Pambua	Kamansi
Sinaputi			Sikeang
Petan Petangan			Rire
Kalambea			Budu-Buding
Tandasan			Tumbu
Parorean			Kawarang
Tarapang			Labuan Patagan
Tambolan			Kambuning
Taban			Labuan Gawerigading
Tabuan			Galubeau
Popanga			Kalia
Libaja			Salubiro.
Lamarang	1400		Mora
			Carossa
			Dapuran
			Kuma
			Bujung
			Memanjeng
			Doda
			Tinangguli
			Masimbu
			Loka
			Pantabatu
			Majene
			Lariang
			Tiké
			Batu-ogi
			Pasangkayu
			Pangiang
			Parede
			Bambalamutu
			Randomaya
			Kasoloang
			Bambaira

Lampiran II

Spesifikasi Sudut dan	Tambatan.
Losa	Losa
Tapandulu	Malauwa
Rangas	Sumare
Boné-Boné	Rangas
Ampalas	Simboro
Aoni	Karema
Mamuan	Rimuku
Kaluku	Bonepaas
Ujung lapa	Binanga
Kamansi	Kajulangka
Talalere	Kasiwah
Batu Tomuki	Tambi
Batu Kapunang	Bone ²
Sosapi	Ampalas
Laha	Aoni
Laga	Labuan
Batu-oge	Lombang ²
Pasangkayu	Kalaku

Suromana.

Lampiran III Daftar sungai.

Malauwa
Sumare
Rangas
Lumiku
Lumanda
Kulasi
Gimbang
Simboro
Tambajako
Karema
Rimuku
Bone-Paas
Kasiwah
Salu-Bakar
Kalubibing
Tomuki
Bone-Bone
Ampalas
Mewanga
Aoni
Pilis
Gintungan
Ranga-Ranga
Pore
Kaluku
Babalang
Samalong
Kabuluan
Palapi
Paniki
Kapasang
Papalang
Paniki
Tawaro
Lasso
Sampaga
Karama
Tolo
Lumu

Kire
Buduh-Buding
Patulana
Tumbu
Kawarang
Salu Pangkang
Salu Biro
Mora
Carossa
Silaja
Limbua
Sempo
Doda
Tinangguli
Masimbu.
Loka
Majene
Lariang
Tike
Pasangkayu
Pangiang
Korobe
Bambalamotu
Randamaya
Kasoloa
Suromana
Mambi
Arale
Raliana
Salurindu

Lampiran IV.

Nama Kepala Desa.	Gelar	Distrik	Lanskap	Kampung
Pattana Langi	Kepala Distrik	Mamuju	Pasangkayu	Bambaira
Lapge Ambo Rabana	Kapala Kampong	Mamuju	Pasangkayu	Randomaya
Dng. Tawara	Kapala Kampong	Mamuju	Pasangkayu	Bambalamotu
Mohamad Hia Saleng	Kapala Kampong	Mamuju	Pasangkayu	Pangiang
Lapakaja	Kapala Kampong	Mamuju	Pasangkayu	Salule
Lapusu	Kapala Kampong	Mamuju	Pasangkayu	Tanasa
Lasanggera Tomai Tandu	Kapala Kampong	Mamuju	Pasangkayu	Simajo
Hongo	Kapala Kampong	Mamuju	Pasangkayu	Lelawa
Labarosa	Kapala Kampong	Mamuju	Pasangkayu	Boya
Temarenreng Ua Laodi	Kapala Kampong	Mamuju	Pasangkayu	Pasangkayu
Tangkeda Tomai Balosu	Kapala Kampong	Mamuju	Pasangkayu	Seburo
Lamopona Pua Welada	Kapala Kampong	Mamuju	Pasangkayu	Tike
Bande Ambe Saleo.	Kapala Kampong	Mamuju	Pasangkayu	Saluponto
Datu	Kapala Kampong	Mamuju	Pasangkayu	Kalindu
Lambuli Tomai Boti	Kapala Kampong	Mamuju	Pasangkayu	Lelemori
Katoba Tomai Sela	Kapala Kampong	Mamuju	Pasangkayu	Masimbu
Rumpa	Kapala Kampong	Mamuju	Pasangkayu	Towoni
Mareti Tomai Doti	Kapala Kampong	Mamuju	Pasangkayu	Pontabatu
Tamba Tomai Bunga	Kapala Kampong	Mamuju	Pasangkayu	Batu Kapunang
	Kapala Kampong	Mamuju	Pasangkayu	Doda
Wana Binti	Kepala Distrik	Mamuju	Carossa	Carossa
Sidu Tomai Suro	Kapala Kampong	Mamuju	Carossa	Nunu
Lambere Tomai Toma-				
nurung	Kapala Kampong	Mamuju	Carossa	Limuwa
Laburi Tomai Yunci	Kapala Kampong	Mamuju	Carossa	Dapuran
Tomombe A Timpung	Kapala Kampong	Mamuju	Carossa	Mora
Abdullah Pua Sune	Kepala Distrik	Mamuju	Budu-Buding	Budu-Buding
Bonta Timai Jampa	Kapala Kampong	Mamuju	Budu-Buding	Salu-Biro
Tida Ambe Reo	Kapala Kampong	Mamuju	Budu-Buding	Pangkang
Lapajang Dng Pagatang	Kapala Kampong	Mamuju	Budu-Buding	Kambuning
Ambe Pangaku	Kapala Kampong	Mamuju	Budu-Buding	Saluada
Ambe Ranganimu	Kepala Distrik	Mamuju	Budu-Buding	Bulurumbu
Suro	Kapala Kampong	Mamuju	Budu-Buding	Manurung
Daenna Cici	Kapala Kampong	Mamuju	Budu-Buding	Kire
Amana Aco	Kepala Distrik	Mamuju	Lumu	
Lanusu Uwana Namu	Kapala Kampong	Mamuju	Lumu	Lumu

Paluru Pua Habiba.	Kapala Kampong	Mamuju	Lumu	Polo
Dupa Ambe Kadula	Kapala Kampong	Mamuju	Lumu	Pamanggese
Tando Ambe Waka	Kapala Kampong	Mamuju	Lumu	Mariwawo
Bokko	Kapala Kampong	Mamuju	Lumu	Paking
Roon Ambe Kadui	Kapala Kampong	Mamuju	Lumu	Sandana
Lakena Ambe Kurung	Kapala Kampong	Mamuju	Lumu	Panasorang
Pattaro Pura	Kepala Distrik	Mamuju	Karama	
Bambi	Kapala Kampong	Mamuju	Karama	Polio
Sandarani A. Amba	Kapala Kampong	Mamuju	Karama	Pararang
Pangidan A. Lapoka	Kapala Kampong	Mamuju	Karama	Kapola
Panggisa A. Mengadong	Kapala Kampong	Mamuju	Karama	Pagari
Porata	Kapala Kampong	Mamuju	Karama	Taman
Mandila A. Keke	Kapala Kampong	Mamuju	Karama	Rate
Lelang A. Paerang	Kapala Kampong	Mamuju	Karama	Sabamba
Kalebana	Kapala Kampong	Mamuju	Karama	Lelaling
Dalo A. Tabe	Kapala Kampong	Mamuju	Karama	Butu
Paindung A. Torana	Kapala Kampong	Mamuju	Karama	Limbung
Bara A. Lai	Kapala Kampong	Mamuju	Karama	Pondorate
Salang	Kapala Kampong	Mamuju	Karama	Lambu
Karauang A. Merana	Kapala Kampong	Mamuju	Karama	Lasa
Parapai A. Sarutan	Kapala Kampong	Mamuju	Karama	Salu
Orang Nene Bota	Kapala Kampong	Mamuju	Karama	Pekaro
Tokong Nene Dusu	Kapala Kampong	Mamuju	Karama	Malolo
Silang	Kapala Kampong	Mamuju	Karama	Bulo
Sili Ambe Suli	Kapala Kampong	Mamuju	Karama	Kurawa
Langgeke A. Salindo	Kapala Kampong	Mamuju	Karama	Lebani
Pambo A. Boko	Kapala Kampong	Mamuju	Karama	Dengin
Tandisara A.	Tobara Galumpang	Mamuju	Karama	Donggali
Sara A. Bilolo	Tobara Galumpang	Mamuju	Karama	Mappu
Bara A. Ine	Tobara Galumpang	Mamuju	Karama	Pasodangan
Tibong A. Pagessa	Tobara Galumpang	Mamuju	Karama	Tamalea
Pasolorang A. Tani- rumbu	Tobara Galumpang	Mamuju	Karama	Talondo
Tinung A. Daung	Tobara Galumpang	Mamuju	Karama	Bone
Sandangan A. Patoli	Tobara Galumpang	Mamuju	Karama	Lalangbatang
Makatodu S. Pajai	Kepala kampong	Mamuju	Karama	Paraujun
Bonto Ambe Butali	Kepala kampong	Mamuju	Karama	Banuabaru
Sagena Pua Pali	Kepala kampong	Mamuju	Karama	Sidal
Lahili A. Masatia	Kepala kampong	Mamuju	Karama	Kombiling
Mohamad Lua Hasin	Kepala kampong	Mamuju	Karama	Simpaga

Tabi Pua Nalewa	Kepala kampung	Mamuju	Karama	Paniki
Mahamusa Abana Andi	Sita Kepala kampung	Mamuju		Belang ²
Tabetona Ambe Basi	Kepala kampung	Mamuju		Kabuluan
Daenna Sumarona	Kepala kampung	Mamuju		Kean
Sapakang Pua Kata	Kepala kampung	Mamuju		Labuan
Ponratu P. Ruka Lumu	Kepala kampung	Mamuju		Aoni
Samparaja Dng. Ma- tanang	Kepala kampung	Mamuju		Lingke
Daenna Pabajoi	Kepala kampung	Mamuju		Bambu
Ambe Sibaro	Kepala kampung	Mamuju		Ampalas
Puwa Ara	Kepala kampung	Mamuju		Tomuki
Lambai Aambe Alo	Kepala kampung	Mamuju		Kadulan
Tabehuung	Kepala kampung	Mamuju		Padang Panga
Sauwal Anre Guruna	Kepala kampung	Mamuju		Bakar
Pua Ici	Kepala kampung	Mamuju		Kurasalimbo
Tamalarangan P. Ramba	Kepala kampung	Mamuju		Taparaba
Puwa Pagila	Kepala kampung	Mamuju		Dolangan
Tasamalong A. Mai- tung	Kepala kampung	Mamuju		Topong
Pahuda P. Daé	Kepala kampung	Mamuju		Taludu
Pua Bekida	Kepala kampung	Mamuju		Katiting
Masalo	Kepala kampung	Mamuju		Gano
Tamaleorang P. Pagila	Kapala kampung	Mamuju		Tabatin
Palipung A. Tombong	Kapala kampung	Mamuju		Limbuang
Lauru P. Sabahu	Kapala kampung	Mamuju		Sampoanbutung
Ajoara Pue Hamina	Kapala kampung	Mamuju		Timbu
Daenna Maraoni	Kapala kampung	Mamuju		Tembi
Daenna Maraoni	Kapala kampung	Mamuju		Sepang (pulau Mam)
Daenna Lenra	Kapala kampung	Mamuju		Kasiwah
Daeng Palewa	Kapala kampung	Mamuju		Kajulangka
Daeng Palewa	Kapala kampung	Mamuju		Karampuang
Andong Guru	Kapala kampung	Mamuju		Binanga
Andong Guru	Kapala kampung	Mamuju		Bone-Paas
Andong Guru	Kapala kampung	Mamuju		Rimuku
Andong Guru	Kapala kampung	Mamuju		Uj. Belo (pulau Mam)
Puwa Boting	Kapala kampung	Mamuju		Karema Diniang

Puwa Palawa	Kapala kampung	Mamuju		Karema Laboang
Daeng Mapali	Kapala kampung	Mamuju		Simboro
Caco Daenna Matoangin	Kapala kampung	Mamuju		Rangas
Puwa Jannong	Kapala kampung	Mamuju		Sumare
Lambung	Kapala kampung	Mamuju		Mamuju
Puwa Lala	Kepala Distrik	Mamuju		
Puwa Pabajoi	Kapala kampung	Mamuju	Mambi	Mambi (Rante)
Ambe Aya	Kapala kampung	Mamuju	Mambi	Lele
Daeng Patonga	Kapala kampung	Mamuju	Mambi	Meira
Daeng Pawayo	Kapala kampung	Mamuju	Mambi	Loka
Kato	Kapala kampung	Mamuju	Mambi	Salu Assin
Mapusa	Kapala kampung	Mamuju	Mambi	Salu Tepopo
Ambe Bibang	Kapala kampung	Mamuju	Mambi	Lemo
Makunda	Kapala kampung	Mamuju	Mambi	Salu Dengin
Puwa lala	Kapala kampung	Mamuju	Mambi	Padang
Ambe Toing	Kapala kampung	Mamuju	Mambi	Salu Bulung
Ambe Toing	Kapala kampung	Mamuju	Mambi	Kampuang
Ambe Toing	Kapala kampung	Mamuju	Mambi	Meira
Puwa Dake	Kapala kampung	Mamuju	Mambi	Topalina
Ambe Sarang	Kapala kampung	Mamuju	Mambi	Lasodi Hata
Ambe Maku	Kepala Distrik	Mamuju	Mambi	Limba Di Hata
Tahona	Kapala kampung	Mamuju	Mambi	Salu Tabang
Tindang	Kapala kampung	Mamuju	Mambi	Ulu Mambi
Tamalere Dng Mang- gasa	Kepala Distrik	Mamuju	Arale	Uhailanu
Dang Pasimba	Kapala kampung	Mamuju	Arale	Paneteang
Dang Manggasa	Kapala kampung	Mamuju	Arale	Galung
Dang Masepa	Kapala kampung	Mamuju	Arale	
Tamalere Daeng Mang- gasa	Kapala kampung	Mamuju	Arale	
Daeng Madandang	Kapala kampung	Mamuju	Arale	Makula
Parondong	Kapala kampung	Mamuju	Arale	Uhai Dao
Ambe Saiya	Kapala kampung	Mamuju	Arale	Raleana
Daeng Malino	Kapala kampung	Mamuju	Arale	Salurindu
Mantota	Kapala kampung	Mamuju	Arale	Sumuwa
Matingko	Kapala kampung	Mamuju	Arale	Taora
Parundang	Kapala kampung	Mamuju	Arale	Kanam
Pua Gileng	Kapala kampung	Mamuju	Arale	Bomba

Ta-Adi	Kapala Distrik	Mamuju	Tabulahan	Tobulahan
Ne Bali	Kapala kampung	Mamuju	Tabulahan	Kalang
Ne Bali	Kapala kampung	Mamuju	Tabulahan	Malalekang
Lupi	Kapala kampung	Mamuju	Tabulahan	Salubanga
Talupi	Kapala kampung	Mamuju	Tabulahan	Paku
Polo Pua Hia	Kapala kampung	Mamuju	Tabulahan	Saluleang
Hinamba A. Ilo	Kapala kampung	Mamuju	Tabulahan	Langsa
Mandalang	Kapala kampung	Mamuju	Tabulahan	Peu-hangan
Tasilupa	Kapala kampung	Mamuju	Tabulahan	Tiwu

Lampiran V.

Jenis-jenis kayu utama.

Patuno, Palapi. Bolas, Punaga, Tipulu, Sampaga, Bulung, Binuang, Dama damar, Nato
Cocok untuk pembuatan prahu, terutama koin dari Punaga dan Binuang, jenis pertama di sepanjang pantai, jenis kedua lebih banyak ditemukan di pedalaman di sepanjang sungai.

Ipi, Sapu (kayu ulin), Buli (kayu pahit), Pangkang (macam bako²), Tangar (macam bako²), Santigi (macam bako²), Maetang (kayu hitam), Madang

Cocok untuk rangka rumah, Ipi dan Sapu sangat direkomendasikan.

Pangkang, Ipi dan Santigi digunakan untuk bantalan rel, sementara batang kelapa yang dibelah juga sering digunakan.

Kayu Buli sangat dihargai untuk penyangga jembatan karena mengandung tanin yang melindunginya dari hama ulat kayu.

Lampiran VI.

Jenis-jenis ikan utama dan harganya.

Bangkunis	f 0.50.- 2.50
Turingan	0.25.0.50
Paré-paréan	0.10.-
Lauro	0.25.- 0.50
Lumpani	0.25.- 0.50
Kadapangan	0.25.-0.50
Abakan	0.25.-0.50
Ruma	0.02. 0.10
Katamba	0.02 0.10
Ti-us	0.05.-
Talusu	0.10.-0.25
Lelobone	0.02.- 0.10
Bangsa	0.02.- 0.10
Bete	0.10 per 100.

Maas	0.10, 150. (Karama, Budu-Buding, Mam: 50).
Bibisang	0.10 per maat
Bunoang	0.10 per maat
Duwang	0.50 per kulit dagang.
Duyung (lumba-lumba)	2.-10
Mangiwang (haai)	0.25.- 2.50 (gegeten door to Sinyonyoi).

Lampiran VII

Legenda tentang perhiasan kekaisaran.

1. **Klewang (Badung).** Pada suatu hari yang cerah, perahu pangeran Bali dari Badung, yang datang ke sini untuk menyaksikan adu ayam, berlabuh di muara Sungai Mamuju. Jauh di dalam perahu, tersembunyilah putrinya.

Putra Maradia, yang pernah berkuasa dan menikahi putri tomakaka pertama Sinyonyoi, Nenek Deilomale, mendengar tentang kecantikan gadis Bali itu, berhasil menyuap para penjaga dengan sejumlah besar uang, dan menghabiskan malam bersama wanita cantik itu.

Sang pangeran, tanpa curiga, berlayar kembali ke Bali dan segera mengetahui bahwa putrinya hamil. Dengan marah, ia menolaknya, dan putrinya melahirkan seorang putra di hutan belantara.

Karena tangisan bayi yang tak henti-hentinya, para dewa dimintai nasihat, dan ternyata di tempat kelahiran, setengah lengan di bawah tanah, telah terkubur sebuah klewang yang berisi jiwa saudara laki-laki bayi yang baru lahir. Klewang itu dijaga dengan cermat oleh sang pembunuh.

Anak laki-laki itu tumbuh sehat, dan desas-desus tentang hal ini menyebar ke Mamuju, yang penguasanya melengkapi beberapa kapal untuk secara diam-diam meluncurkan putra pangeran ke Mamuju.

Sementara itu, Badung dilanda kelaparan, dan seorang peramal mengumumkan bahwa ini disebabkan oleh pengasingan wanita yang bersangkutan, setelah itu ia diizinkan kembali ke istana dari pengasingannya. Inilah alasan mengapa, setibanya kapal-kapal Mamuju, anak itu ditemukan di sekitar pangeran.

Kapal-kapal itu membawa dua gasing emas, sebuah jupi mas dengan gasing mas, yang digunakan untuk membujuk anak kerajaan itu naik ke kapal. Ia akhirnya dibujuk untuk membawa klewang juga, yang terjadi pada suatu hari yang cerah. Setelah itu, kapal-kapal itu kembali berlayar, setelah kapal-kapal Bali telah rusak dan tidak dapat melanjutkan perjalanan.

Anak laki-laki itu tiba di Teluk Mamuju, tempat musuh-musuh Mamuju tinggal, dan diperlihatkan kepadanya Rangas dan Padang. Satu pukulan dengan klewang yang familiar di udara ke arah suku-suku yang kuat sudah cukup untuk membunuh sejumlah orang mereka. Tidak heran klewang sangat dihormati dan pembawanya segera dinobatkan sebagai Maradia.

Kekuatannya sangat besar, berkat pedang ajaib itu.

Setelah kematian Maradia, tubuhnya dimakamkan di Timbu, tempat orang-orang Bali yang datang ke sana membangun makam untuknya, yang tudungnya masih terlihat dari tanah.

Klewang tetap sangat dihormati dan kadang-kadang mengeluarkan suara peringatannya. Ia sangat marah jika seseorang lalai menyalakan lilin di dekatnya pada malam Sabtu, dan ia juga tidak mentolerir Maradia bepergian tanpa meninggalkan anak-raja di rumahnya.

2. **Manalantung mas.** Ornamen dada ini dipasang sejak lama oleh seekor babi putih sepenuhnya yang berenang dari laut.

3. **Lamangaru.** Ini juga merupakan ornamen dada yang dibawa sebagai hadiah oleh seekor monyet putih sepenuhnya.

4. **Toking.** Ini adalah rantai emas, melilit seperti ular di dedaunan teratas pohon kelapa yang sangat, sangat tinggi. Seberapa keras pun seseorang mencoba untuk mendapatkan ornamen ini, usahanya sia-sia. Kelapa dapat dipetik, tetapi ular itu terus melilit di bagian atas. Akhirnya, Pabityara, seorang anggota Hadat, ingin melakukan upaya terakhir dan memanjat pohon itu. Bahkan belum sampai setengah jalan, ular itu meninggalkan posisinya yang tinggi, merayap turun untuk menemui Pabityara, dan segera melilitkan dirinya dengan percaya diri di sekitar kepalanya. Ia dengan ramah melepaskannya untuk mengambil tempatnya di antara perhiasan kerajaan.

5. Meriam pusaka berasal dari Yava dan ditangkap selama kampanye militer di sana.

Lampiran VIII

Daftar suku-suku di Utara.	Suku-suku	komentar.
Carossa	to Bugis	Didirikan 40 tahun lalu oleh Puwa Ngiro dari Palu.
Dapuran ¹	to Palu	
Limuwa	to Bugis	
Nunu	to Pembuni	
Doda	to Pantalabu	
Batu Kapunang	to Pantalabu	
	to Bajo	
Masimbu	to Ribaras	
Pelasu	to Banawa	di Sungai Lariang
	to Ribaras	di Sungai Lariang
Tuntuo	to Banawa	di Sungai Lariang
	to Rihulu	di Sungai Lariang
Lelemore	to Rihulu	di Sungai Lariang
Lelemore	to Bada	di Sungai Lariang
Kaluku	to Potado	di Sungai Lariang
Tiki	to Labuan	
	to Watua	
	to Kolawi	
	to Tole	
	to Daya	
Labuankaluku.	to Donggala	Pasangkayu
Lapabekang	to Budu-Buding	Pasangkayu
Tenga	to Donggala	Pasangkayu
Peburu	to Bada	Pasangkayu
Pangiang	to Bugis	
	to Bajo	

Landschaap Mamuju

Randomaya

Bambaira

to Labuan
to Bada
to Pebatua
to Palu
to Waeli
to Pantoloa
to Wani
to Taepa
to Bada
to Bugis (Donggala)
to Kabonga (Banawa)
to Bugis
to Kaeli
to Bambaira